Rumah Gadang & Lingkungan

Tim Peneliti:
Dr. Misnal Munir (Ketua)
Dr. Rizal Mustansyir (Anggota)
Dr. Supartiningsih (Anggota)
Abdul Rahmat Saerah, M.Phil (Anggota)

Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Rumah Gadang & Lingkungan

Tim Peneliti:
Dr. Misnal Munir (Ketua)
Dr. Rizal Mustansyir (Anggota)
Dr. Supartiningsih (Anggota)
Abdul Rahmat Saerah, M.Phil. (Anggota)

Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

RUMAH GADANG
DAN LINGKUNGAN

ISBN: 978-602-1219-31-7

© 2016, Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Tim Peneliti:
Dr. Misnal Munir (Ketua)
Dr. Rizal Mustansyir (Anggota)
Dr. Supartiningsih (Anggota)
Abdul Rahmat Saerah (Anggota)

Desain Sampul dan Tata Letak:
Lima Design

Penerbit:
Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada
Jl. Olahraga Bulaksumur Yogyakarta 55281
Telp. 0274-901193, Fax./Telp.: 0274-515368
Email: filsafat@ugm.ac.id, Website: www.filsafat.ugm.ac.id

Dicetak oleh Lima Media, Agustus 2016.

KATA PENGANTAR

"*Alam Takambang Jadi Guru*" merupakan filosofi masyarakat Minang yang sudah ada sejak dahulu dan masih tertanam dalam cara hidup (*way of life*) dan cara berpikir (*way of thinking*) mereka. Alam bagi masyarakat Minang tidak hanya yang bersifat fisik, tetapi mencakup pula sistem atau tata aturan (adat) yang tumbuh subur dalam budaya. Budaya merupakan spirit yang menjadikan masyarakat Minangkabau yang dikenal mengikuti garis matrilineal itu kukuh dalam mempertahankan adat yang diungkapkan dalam adagium "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Kalau "*Alam Takambang Jadi Guru*" merupakan orientasi tindakan praktis dengan meniru hukum alam sebagai bentuk sunnatullah, maka "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" menjadi orientasi normatif dengan menempatkan Islam sebagai sumber nilai untuk menopang kehidupan manusia Minang yang dikenal religius.

Rumah Gadang termasuk salah satu artefak, benda budaya yang mengandung nilai filosofi yang tinggi, karena mulai dari perencanaan, pembangunan, pemilihan lokasi, hingga pengaturan ruang penuh dengan pertimbangan yang matang sebagai pengejawantahan dari "*Alam Takambang Jadi Guru*" itu tadi. Tak pelak lagi, kedekatan Rumah Gadang dengan alam – lingkungan sosial, budaya, dan fisik – merupakan faktor penting yang sangat diutamakan. Alam memberi inspirasi bagi pembangunan Rumah Gadang di satu pihak, sedangkan Rumah Gadang itu sendiri mewarnai dan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di alam, sehingga terjadi relasi simbiosis di

antara keduanya. Dengan kata lain, Rumah Gadang dan lingkungan tidak dapat dipisahkan sebagai wujud relasi antara mikro-kosmos dan makro-kosmos. Dikatakan sebagai mikro-kosmos, karena dengan sistem matrileneal, peran *Bundo Kanduang* sangat dominan, sehingga seluruh anggota keluarga di sekitar Rumah Gadang selalu berorientasi pada figur *Bundo Kanduang* sebagai pusat kosmos bagi masyarakat Minangkabau di lingkungannya. Dengan demikian banyak mikro-kosmos yang tersebar di lingkungan masyarakat Minangkabau, yang wujudnya direpresentasikan melalui Rumah Gadang. Rumah Gadang di ranah Minang tidak selalu identik dengan keberadaan penghulu, karena cukup banyak Rumah Gadang yang didirikan tanpa ada penghulunya. Namun sebaliknya, setiap penghulu harus memiliki Rumah Gadang untuk menegaskan keberadaannya sebagai pemimpin adat Minangkabau di dalam kaumnya masing-masing.

Relasi antara Rumah Gadang dan lingkungan menciptakan suasana yang harmonis, karena Rumah Gadang sebagai milik kaum, milik bersama (dari garis ibu), mencerminkan kokohnya hukum adat yang dianut, termasuk keterkaitan antara Rumah Gadang dengan lingkungannya sebagaimana yang terungkap dalam pepatah:" *Panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, salodang ambiak kanyiru. Nan satitiak jadikan lauik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru*". Maknanya; Alam takambang jadi guru, menyuruh manusia berpikir mempelajari ketentuan-ketentuan dari alam. Alam memang diciptakan untuk manusia, namun bukan berarti manusia boleh mengeksploitasi alam sekehendak hatinya, karena ada ritme-ritme alam yang harus dipelajari

dan dipraktekkan manusia dalam kehidupannya. Rumah Gadang mewakili kehadiran seni arsitektur tradisional yang penuh dengan guratan makna yang diambil inspirasinya dari alam.

Sudirman, salah seorang arsitek dan pemerhati budaya Minangkabau menegaskan bahwa Rumah Gadang merupakan identitas, ciri khas, yang berbeda dengan bangunan yang lain, karena lahir dari ketinggian budaya, pengakuan terhadap hak dasar manusia, keselarasan antara alam, manusia, Tuhan yang menciptakan, sebagai titipan dari generasi yang akan datang. Sudirman menengarai ada tiga aspek yang terkandung dalam permukiman –termasuk di Rumah Gadang, yaitu: a). Rumah tempat tinggal sebagai wadah kegiatan keluarga; b). Prasarana lingkungan alam/buatan sebagai unsur penunjang; dan c). Penghuni yang melakukan kegiatan. Kendatipun demikian manusia merupakan faktor utama yang menentukan lestari atau rusaknya lingkungan hidup mereka sendiri. Hanya saja sebagai bangunan tradisional, Rumah Gadang bukan milik individu, melainkan milik kaum, sehingga sistem yang berlaku didasarkan atas adat yang bersifat mengikat sebagai pusako tinggi. Oleh karena itu sejauh hukum adat masih dominan, maka pelestarian Rumah Gadang dan lingkungan masih pula tetap bertahan. Lebih lanjut Sudirman melihat bahwa alam bagi orang Minang memiliki makna yang dalam, sehingga sifat dan kodrat yang berlaku dalam alam menjadi rujukan dalam menata kehidupan bermasyarakat. Adapun adat sebagai suatu norma, hukum dan peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan itu, menganjurkan kepada manusia agar berusaha menyelidiki, membaca serta mempelajari ketentuan-

ketentuan yang berlaku dalam alam. Dalam hal ini perubahan tidak ditampik Perubahan boleh ada, namun yang yang tidak boleh terjadi adalah "*jalan diasak urang lalu, tapian dialiah urang mandi*", artinya jalan dipindahkan orang lalu, tepian dialihkan orang yang mandi. Masyarakat Minangkabau menyadari bahwa perubahan tidak terhindarkan, namun harus ada nilai-nilai yang perlu dipertahankan: "*sakali aie gadang, sakali tapian baruhah*". Maknanya perubahan akan selalu ada, bila terjadi perubahan akibat air gadang, maka yang berubah adalah tepian tempat mandi dan yang perlu dijaga agar tidak merusak tatanan adat bertepian.

Seiring derasnya gempuran peradaban modern yang melanda seluruh aspek kehidupan masyarakat, maka sedikit banyak ada pula pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Rumah Gadang masih menjadi simbol filosofi masyarakat Minangkabau, namun pelaku-pelakunya (manusia Minang) mengalami pula demam modernitas yang berdampak terhadap pelestarian Rumah Gadang dan Lingkungan. Salah satu dampaknya ialah sebagian Rumah Gadang yang ditinggalkan penghuninya, entah merantau atau pindah ke rumah lain yang dianggap lebih longgar dari belenggu adat. Akibatnya beberapa Rumah Gadang terbengkelai, rusak, runtuh menjadi onggokan puing-puing. Lingkungan hidup pun mulai terusik dengan gaya hidup modern yang ditandai dengan kehadiran plastik sebagai sampah yang sulit untuk dihancurkan oleh alam. Beberapa lokasi seperti: Danau Singkarak, Maninjau, dan sungai-sungai mulai dicemari sampah plastik yang dibuang begitu saja oleh warga tanpa peduli pada lingkungan. Keseimbangan alam mulai terganggu, nasib generasi

yang akan datang terancam oleh pengrusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusianya sendiri.

Buku ini terdiri atas dua bagian, bagian pertama memaparkan pemikiran para pakar tentang Etika Lingkungan, arsitektur Rumah Gadang, Hukum Adat Minangkabau, dan tinjauan filosofis keagamaan tentang Rumah Gadang dan Lingkungan. Bagian kedua menampilkan profil berbagai Rumah Gadang yang tersebar di seantero Sumatera Barat, sekaligus menampilkan lingkungan alam secara apa adanya. Ada wilayah-wilayah di Sumatera Barat yang masih asri – dalam pengamatan peneliti masih banyak Rumah Gadang lingkungan alam yang terjaga kelestariannya, namun ada pula Rumah Gadang yang usang dimakan usia, dan lingkungan yang tergerus modernisasi. Akhirnya peneliti berharap tampilan dalam buku ini mampu menggugah kesadaran manusia untuk menyatukan langkah menjaga kelesatarian budaya dan lingkungan untuk diwariskan kepada generasi muda, tidak hanya bagi masyarakat Minang, tetapi juga bagi komunitas suku-suku lain di Indonesia. [ ]

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

BAGIAN I. KEARIFAN LOKAL RUMAH GADANG DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT MINANGKABAU

FILOSOFI RUMAH GADANG
DAN LINGKUNGAN HIDUP
MASYARAKAT ADAT MINANGKABAU
Dr. Rizal Mustansyir - 1

ETIKA LINGKUNGAN
Dr. Supartingsih - 17

NILAI *ADAT BASANDI SYARA'* –
SYARA' BASANDI KITABULLAH MINANGKABAU
DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN
Yulizal Yunus -33

NILAI-NILAI ADAT
DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN
PERMUKIMAN DI MINANGKABAU
Ir. Sudirman Is, MT,Ph.D - 54

ISLAM DAN ADAT MINANGKABAU
DASAR FILOSOFIS UPAYA PELESTARIAN
LINGKUNGAN
Dr. Widia Fithri, M. Hum - 83

BAGIAN II. PROFIL RUMAH GADANG
DAN LINGKUNGAN SUMATERA BARAT

PANTUN TENTANG RUMAH GADANG - 109

PENUTUP - 158

x

Bagian I

Kearifan Lokal
Rumah Gadang dan Pelestarian
Lingkungan Masyarakat
Adat Minangkabau

Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

FILOSOFI RUMAH GADANG DAN LINGKUNGAN HIDUP MASYARAKAT ADAT MINANGKABAU

Dr. Rizal Mustansyir[1]

A. Pendahuluan

"*Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur*" *(Al-A'raf: 10)*. "*Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-Nya*" *(Ar Rahman: 11)*. Alam beserta isinya disediakan Allah untuk semua makhluk ciptaan-Nya, sehingga sejak awal penciptaan alam semesta ini sudah ada desain yang menggariskan relasi antara manusia sebagai mikro-kosmos dengan alam sebagai makro-kosmos. Desain ini merupakan titik harmoni, sekaligus sebagai standar ideal bagi manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan. Betapa tidak, lingkungan sebagai faktor pendukung utama kehidupan seluruh makhluk di alam ini justeru dirusak secara massif oleh aktor utamanya yaitu manusia. Menarik untuk mencermati isu global yang berkembang dewasa ini justeru didominasi oleh pengrusakan lingkungan yang ditimbulkan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini telah pula ditengarai dalam al-Qur'an surat Ar-Ruum: 41: "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*". Muncul pertanyaan sederhana

---

[1] Staf pengajar di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.

di benak kita; kalau manusia merupakan penyebab utama kerusakan yang terjadi di alam, bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan bagi manusia itu sendiri? Apakah manusia hidup nyaman di tengah kerusakan alam yang semakin parah, yang dibuatnya sendiri? Siapa yang paling bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan tersebut ? Solusi seperti apa yang diperlukan untuk menanggulangi kerusakan lingkungan tersebut?

Pertanyaan di atas mengundang perdebatan panjang di kalangan para pengusaha, pemerintah, ilmuwan, pemerhati lingkungan, pendidik, para ulama, pemuka adat. Namun satu hal yang perlu digarisbawahi adalah sudah saatnya untuk menghindari sikap saling menyalahkan dan melempar tanggung jawab satu dengan yang lain. Kerusakan alam tidak bisa diselesaikan dengan perdebatan untuk mencari kesalahan pihak lain, namun sudah saatnya diperlukan saat duduk bersama untuk bertukar pikiran (*sharing*). Manusia sebagai aktor pembangunan tidak dapat menghindari keperluan untuk membangun proyek masa depan, baik fisik maupun nir-fisik, namun perlu diuji terlebih dahulu secara konseptual atau diperkirakan apakah pembangunan itu mempertimbangkan dimensi ekologis, humanis, dan ekonomis. Selama ini pertimbangan ekonomis diletakkan di depan, sehingga aspek lainnya tidak hanya diabaikan, tetapi juga dilanggar demi keuntungan yang lebih kasat mata, praktis, dan individualis. Disinilah diperlukan kearifan untuk mengelola hidup sehingga manusia sebagai pelaku dalam kehidupan di alam semesta ini mampu meminimalisasi kerusakan di alam. Rumah Gadang merupakan salah satu sumber inspirasi dan nilai untuk mengajarkan

nilai-nilai kecintaan kepada lingkungan, sehingga kelestarian alam dapat dipertahankan untuk generasi mendatang.

B. Pembahasan

1. Dimensi Filosofis dalam Rumah Gadang

Segala sesuatu yang diciptakan manusia terjadi melalui proses pengalaman, mencontoh alam, merasionalisasi apa yang tampak. Hal demikian terjadi pula pada artefak dalam kebudayaan Minangkabau. Rumah Gadang yang ditandai dengan ciri *bagonjong* meniru tanduk kerbau sebagai salah satu hewan yang akrab di kalangan masyarakat petani di ranah Minang. Proses mimesis merupakan pemicu lahirnya seni lukis dan seni ukir, sehingga meniru alam merupakan salah satu faktor utama pendorong kemunculan seni dalam budaya manusia. Peniruan merupakan hasrat manusia menemukan dan mengulangi sesuatu yang dianggap mengesankan dan menimbulkan rasa kagum atas fenomena alam dan isinya. Seni bangunan pada hakikatnya meniru apa yang dilakukan hewan dengan membangun sarang sebagai tempat tinggal.

Manusia dengan segala kemampuan pikir dan imajinasinya mampu mengembangkan apa yang dilakukan hewan dengan lebih baik melalui penyempurnaan berupa efisiensi, efektif, artistik, praktis. Perpaduan semua nilai itu menghasilkan apa yang dinamakan artefak, karena di dalamnya terkandung ungkapan perasaan dan pemikiran manusia. Setiap peradaban manusia melahirkan orang-orang yang kreatif yang tidak hanya memengaruhi situasi pada jamannya, bahkan acapkali melampaui jamannya sehingga dikenal dan dikenang sepanjang masa. Rumah Gadang termasuk salah satu contoh

artefak yang tidak hanya dikenal dan dikenang pada jamannya bahkan sampai sekarang masih dianggap sebagai simbol masyarakat adat Minangkabau.

Bangunan sebagai simbol peradaban manusia terkait dengan nilai filosofi yang dianut komunitas tertentu. Demikian pula halnya dengan Rumah Gadang sebagai simbol kedekatan masyarakat Minangkabau dengan alam tercermin dalam bentuk bangunan dan ukiran yang dijadikan hiasan. Nilai filosofi pertama adalah Filsafat Alam sesuai dengan adagium masyarakat Minangkabau "*Alam Takambang Jadikan Guru*". Hal mana diungkapkan dalam pepatah petitih yang berbunyi:

"*Panakiak pisau siraut*
Ambiak galah batang lintabuang
Salodang ambiak ka nyiru
Nan satitiak jadikan lauik
Nan sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru"
(Dt. Majo Indo, TT: 2).

Artinya alam sebagai orientasi dalam kehidupan mereka diwujudkan dalam berbagai aspek bangunan Rumah Gadang seperti: bahan baku berupa kayu Suren, bambu, ijuk yang kesemuanya itu diambil langsung dari alam lingkungan sekitar. Demikian pula halnya dengan bentuk, seperti: gonjong yang meniru tanduk kerbau, sebagai ikon hewan yang akrab dengan kehidupan masyarakat Minangkabau yang agraris, hidup di alam pertanian.

Nilai filosofi kedua adalah Filsafat Ketuhanan sesuai dengan adagium "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabu-*

llah" artinya ajaran agama (Islam) dipergunakan sebagai dasar untuk menegakkan adat yang menjadi penuntun dalam kehidupan mereka. Masyarakat Minangkabau sangat terkenal sebagai penganut agama Islam yang kuat, sehingga manakala ada orang Minang (*urang awak*) yang berpindah ke agama lain (murtad), maka dianggap sudah keluar pula dari ke-Minangan-nya. Minangkabau bahkan termasuk daerah yang banyak menghasilkan ulama kenamaan seperti: Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860–1916) adalah seorang ulama kelahiran Koto Gadang, Agam; H Djanan Thaib, yang ditunjuk sebagai penghulu (*ma'dzun syar'i*) bagi orang-orang Nusantara di Mekkah; Syekh Muhammad Jamil Jambek (1860-1947), salah seorang pelopor ulama reformis di Minangkabau; Haji Abdul Karim Amrullah – biasa dipanggil Haji Rasul atau Inyiak Doto, 1879–1945) berasal dari Sungai Batang, Maninjau adalah tokoh lainnya yang mendirikan sekolah Islam modern Sumatera Thawalib (1919); Syekh Ibrahim Musa (Inyiak Parabek, 1882-1963), berasal dari Parabek, Bukittinggi, turut mendirikan Sumatera Thawalib pengelola sekolah cabang di Parabek, Bukittinggi; AR Sutan Mansur (1895–1985) dan Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka, 1908-1981), kemudian juga menjadi ulama terkenal. Masih banyak lagi ulama dan pemikir asal Minangkabau yang menyemarakkan perkembangan pemikiran Islam di Nusantara, sehingga layaklah Minangkabau dijuluki sebagai gudang ulama Islam. Diskusi tentang masalah-masalah ketuhanan seperti: Tarekat; benturan dan harmoni antara adat dan agama, tasauf, dan lainnya merupakan indikator bahwa Minangkabau pantas menyandang gelar gudang ulama.

Nilai filosofi ketiga adalah Filsafat Moral sesuai dengan peparah petitih yang berbunyi:

"Maninggakan adaik jo limbago
Gajah mati maninggakan gadiang
Harimau mati maninggakan balang
Manusia mati maninggakan jaso"
(Dt. Majo Indo, TT: 3).

Artinya nama baik yang disandang perlu dipelihara dan dijaga, sehingga sampai ke anak cucu. Manusia harus mempertahankan namanya melalui perbuatannya, sehingga akan dikenang sepanjang masa. Moralitas atau akhlak merupakan dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian manusia, sehingga reputasi seseorang ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Moralitas artinya kebiasaan yang terbentuk dalam kepribadiaan seseorang, sehingga menolak berbuat buruk dan menganjurkan orang berbuat baik, sebagaimana terungkap dalam peribahasa berikut ini.

Lah jadi kabiasaan bagi kito
Rantau nan barajo
Luhak nan bapanghulu
Lah dibiasokan pulo dek adaik kito
Adaik nagari nagari nan batuo
Mambuang sagalo nan buruak
Mamakai sagalo nan baiak
Nan sasuai pulo jo kato nabi
Malarang urang babuek jahek
Manyuruah urang babuek baiak
(Dt. Majo Indo, TT: 3).

Masyarakat Minangkabau mengungkapkan filosofi hidup dalam duabelas sifat yang harus dimiliki seseorang yang bermoral dalam peribahasa sebagai berikut.

Manusia tahan kieh
Binantang tahan palu
Hiduik tampek basudah
Mati tampek bakubue
Kalabihan manusia 12 macam
Partamo suko maagiah makan isi nagari
Kaduo kasiah pado nan baiak banci ka nan jahek
Katigo banyak baharato bando
Kaampek banyak ilmu pangajaran
Kalimo suko hati ka urang banyak
Kaanam banyak usaho jo karajo
Katujuah indak suko jo ka upek puji
Kasalapan pangasiah panyayang pado manusia
Kasambilan pasiah lidah
Kasapuluah pandai bicaro
Kasabaleh tahu di nan bana
Kaduo baleh mangarati jo kato kiasan
(Dt. Majo Indo, TT: 44).

Di antara keduabelas ciri, maka ciri kedua yang menekankan pada moralitas yaitu, suka pada kebaikan (*kasiah pado nan baiak*), dan membenci keburukan atau kejahatan (*banci ka nan jahek*). Ciri kedelapan lebih mengedepankan pada sikap pengasih dan penyayang kepada sesama manusia.

Nilai filosofi keempat adalah Filsafat Keindahan yang diperlihatkan dalam bentuk karya seni yang tinggi, sehingga

ekspresi keindahan itu terlihat pada berbagai ornamen berupa ukiran di depan bahkan di dalam Rumah Gadang. Ukiran-ukiran itu biasanya mengambil tema benda-benda alam seperti: rebung, batu, pakis, dan seterusnya. Benda-benda yang dipakai sebagai pola ukiran tersebut dipandang memiliki nilai filosofi hidup masyarakat Minangkabau. Rebung merupakan simbol bambu muda yang terus tumbuh besar menjulang tinggi, namun tawadhu', rendah hati yang diperlihatkan dengan merunduknya pohon bambu. Bentuk segi empat batu memperlihatkan nilai kerjasama antara beberapa komponen dalam masyarakat Minangkabau seperti: Penghulu, ulama, cerdik pandai, dan masyarakat. Bentuk pakis melengkung itu mengandung filosofi hidup dalam pergaulan bahwasanya tidak semua yang diketahui harus disampaikan kepada orang lain.

Cando bintangnyo bakilauan
Gonjongnyo rabuang mambuncik
Bubungannyo burak katabang
Tuturannyo labah mangirok
Sapantauan karo bajuntai
Paran bagamba ula ngiang
Bagaluik rupo ukie Cino
Batatah jo aie ameh
Salo manyalo aie perak
Taralinyo gadiang balariak
Bangunan gajah maharam
Anjuang batingkek ba alun alun
Katampaik paranginan puti
Limpapeh rumah nan gadang

Sumarak didalam kampuang
Hiasan dalam nagari

Nilai filosofi kelima adalah filsafat sosial yang tercermin dalam berbagai pepatah petitih adat Minangkabau seperti berikut ini.

Nan dimakan raso
Nan diliek rupo
Nan didanga bunyi
Nan rancak di awak
Nan katuju di urang
Nak tahu dipadeh lado
Nak tahu di asin garam
Mangauik sahabih gauang
Mamakan sahabih raso
Elok diurang katuju dek awak
Disinan baru dijalankan"
(Dt. Majo Indo, TT: 16).

Artinya sangatlah penting mempertimbangkan perasaan agar tercapai harmoni hubungan antara sesama yang terungkap dalam pernyataan "*Nan rancak di awak, Nan katuju di urang*". Apabila tercapai harmoni antara perasaan kita dengan orang lain, barulah hal itu pantas untuk dilaksanakan, "*Elok diurang katuju dek awak,disinan baru dijalankan*". Dengan demikian hubungan atau relasi sosial dapat berlangsung dengan baik.

2. Kearifan Lingkungan Masyarakat Minangkabau

Lingkungan masyarakat tidak hanya terkait dengan lingkungan fisik, melainkan juga lingkungan sosial dan buda-

ya. Lingkungan fisik, sosial, dan budaya bagi masyarakat Minangkabau merupakan tiga komponen yang tak terpisahkan, artinya ketiganya harus mendapat perhatian secara simultan. Lingkungan fisik terjaga dan dapat dipeliharan dengan baik apabila masyarakat (lingkungan sosial) mampu menerapkan hukum adat (lingkungan budaya) dalam kehidupan sehari-hari. Peranan hukum adat sebagai basis untuk memelihara lingkungan hidup tergambar dalam pepatah petitih berikut ini.

Adaik nan sabana adaik
Adaik nan nan diadaikkan
Adaik nan taradaik
Adaik istiadaik

Adaik nan sabana adaik
Nan tak lapuak dek ujan
Nan tak lakang dek paneh
Jikok diasak indak layua
Jikok dibubuik indak mati

Adaik basandi syarak
Syarak basandi kitabullah
Syarak mangato adaik mamakai
Adaik manurun syarak mandaki

Adaik basisampiang
Syarak batilanjang
Adaik babuhuasintak
Syarak babuhua mati
Adaik nan bapaneh
Syarak nan balinduang

Nan adaik laku
Nan pusako kato
Adaik malingka
Pusako marungguah
Adaik panuah ka ateh
Syarak panuah kabawah

Adaik dipakai baru
Kain dipakai usang
Alam takambang jadi guru
Nan tak lapuak dek ujan
Nan tak lakang dek paneh

Adaik nan kawi
Syarak nan lazim
Adaik bajanjang naiak
Batanggo turun

Adaik bacupak bagantang
Cupak papek gantang piawai
Adaik babarih babalabeh
Ketek balingka tanah
Gadang balingka aua

Baradaik sapanjang jalan
Bacupak sapanjang batuang
Cupak batando Satu
Adaik batando duo

Nan salingkuang cupak adaik
Nan sapayuang sapatagak
Adaik batiru batuladan

Adaik samo diisi
Limbago samo dituang
Adaik limbago basukatan
Samo tajadi dialamko
Dunie akiraik inyo saikek

Harato salingka suku
Adaik salingka nagari
Kasudahan adaik ka balairuang
Kasudahan dunie ka akiraik
Kasudahan gadang di panghulu
Mamak kapalo mamaliharo
Kaum kaganti hulu

Adaik pasang baturun naiak
Adaik juaro bakalah manang
Adaik sudaga barugi labo
Adaik panghulu bapadang laweh, baalam leba
Adaik hiduik tolong manolong
Adaik mati janguak manjanguak

Kekuatan hukum adat terletak di tangan penghulu yang mengawal pelaksanaannya di dalam masyarakat, sehingga manakala ada situasi yang tidak sesuai dengan tilikan penghulu maka diputuskanlah patut atau tidaknya.

3. Ancaman Gaya Hidup Modern

Dewasa ini ancaman gaya hidup modern masuk pula ke ranah Minang, sehingga memerlukan sikap kehati-hatian dalam menyaring nilai-nilai asing yang bercampur dengan nilai-nilai asli masyarakat Minangkabau. Gaya hidup modern ter-

kait dengan budaya kontemporer. Arthur Asa Berger sendiri ketika membicarakan tentang budaya kontemporer, banyak memberikan ilustrasi tentang budaya imajiner seperti: penggambaran secara verbal, impian, halusinasi, bayangan, dan berbagai tanda yang mengelabui (banci, wig, pengecatan rambut, dan lain-lain) (Berger, 1989: 57-61). Budaya kontemporer dengan demikian mengacu pada tanda atau sesuatu yang terjadi dalam waktu kekinian sebagai sebuah gejala yang dapat diamati dewasa ini. Sebuah budaya kontemporer merupakan proses terbentuknya kebiasaan baru yang menjadi tren, gaya mutakhir. Ketika budaya kontemporer merasuki suatu budaya tertentu – misalnya budaya Minangkabau—maka terjadilah proses asimilasi dan adaptasi yang mengarah kepada akulturasi, sehingga batas-batas budaya asli menjadi semakin cair.

Beberapa bentuk ancaman gaya hidup modern dalam kehidupan masyarakat adat Minangkabau meliputi hal-hal berikut. **Pertama**; pragmatisme yaitu gaya hidup yang menekankan pada tiga hal, yaitu keberhasilan atau kesuksesan (*workability*); kepuasan *(satisfaction)*, hasil *(result)*. James menyinggung kata 'pragmatisme' yang dipergunakan untuk menunjukkan sebuah metode, yaitu kebenaran terletak pada akibat-akibat praktis yang ditimbulkannya. James mengakui bahwa makna yang lebih mendalam dan serius dari konsep pragmatis justeru dikemukakan oleh Peirce. Pragmatisme menurut James dijabarkan dari kata Yunani *pragma* yang bermakna tindakan, sepadan dengan kata praktis (James,1956: 218). **Kedua**; Globalisasi yang masuk via komunikasi budaya. Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antar manusia yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam

suatu komunikasi. Komunikasi antara budaya menurut Samovar Cs, melibatkan budaya dominan dan subkultur. Budaya dominan ialah kelompok yang memiliki kewenangan, kontrol, dan kekuasaan untuk mengatur pola hubungan antar masyarakat, bangsa, dan negara. Pola hubungan antar negara dalam dunia kontemporer misalnya didominasi negara-negara maju seperti: Amerika, Inggeris, Jepang, Cina, Perancis, dan lain-lain. Subkultur adalah kelompok atau komunitas sosial yang memiliki karakter komunikasi, persepsi, nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan yang membedakan mereka dari kelompok dan komunitas lain dan juga dari budaya dominan (Samovar, 2010: 14-15). Pertemuan antara budaya dominan dengan subkultur – misalnya budaya Minangkabau – pada umumnya menimbulkan dampak komunikasi, sehingga memengaruhi peran tanda dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Misalnya: Rumah Gadang sebagai simbol komunitas masyarakat adat Minangkabau dianggap kurang komunikatif karena terkungkung oleh adat yang melembaga. **Ketiga**; konsumtivisme yaitu gaya hidup yang lebih mengedepankan keinginan (*wants*) daripada kebutuhan (*needs*), sehingga membuka peluang terjadinya pemborosan atau pengeluaran yang tak penting. Dampak konsumtivisme akan melahirkan kebutuhan baru yang dapat mengarah pada eksploitasi alam secara berlebihan, sehingga merusak keasrian lingkungan. **Keempat**; hedonisme yang merebak di kalangan remaja, ikut pula merasuk dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda Minangkabau. Kekuatan kapitalisme yang berada di balik gaya hidup hedonisme ini merasuk ke dalam gaya hidup, termasuk pergaulan hidup di kalangan remaja, sehing-

ga sering berseberangan atau menabrak rambu-rambu normatif adat setempat.

C. Penutup

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas maka dapat ditarik benang merah berupa butir-butir kesimpulan sebagai berikut.

Pertama: Rumah Gadang sebagai pilar utama filosofi hidup masyarakat Minangkabau perlu dipertahankan dengan bersumberkan pada adat yang bersendika nilai-nilai agama (Islam) untuk menangkal pengaruh asing yang masuk melalui globalisasi.

Kedua: Kekuatan hukum adat di Minangkabau merupakan salah satu faktor utama untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, baik lingkungan fisik, budaya, dan lingkungan sosial. Dalam hal ini lingkungan budaya melalui hukum adat merupakan pondasi yang dikembangkan dalam lingkungan sosial, selanjutnya lingkungan sosial merupakan garda depan untuk menjaga kelestarian lingkungan fisik.

Ketiga: ancaman budaya asing seperti pragmatisme, globalisasi, konsumtivisme, dan hedonisme dapat ditanggulangi manakala pendidikan karakter bangsa di Minangkabau memuat kearifan lokal, sehingga generasi muda mengenal dan menghargai budaya leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Arthur Asa., 1989, *Signs in Contemporary Culture*, Sheffield Publishing Company, Wisconsin.

Hartley, John, 2010, *Communication, Cultural, and Media Studies: The Key Concepts*, Penerjemah: Kartika Wijayanti (Communication, Cultural, dan Media Studies: Konsep Kunci), Jalasutra, Yogyakarta.

Hoed, Benny H., 2008, *Semiotis dan Dinamika Sosial Budaya*, Penerbit.

James, William, 1956, *Selected Papers on Philosophy*, First published in this edition 1917, J.M.Dent & Sons LTD, London.

Majo Indo, Td, TT, *Kato Pusako*, Tanpa Penerbit, Tanpa Kota.

Samovar, Larry A, Cs, 2010, *Communication Between Cultures*, Penerjemah: Indri Margaretha Sidabalok (Komunikasi Lintas Budaya), Edisi 7, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.

Titus, Smith, Nolan, 1984, *Living Issues in Philosophy*, Alihbahasa: H.M.Rasjidi (Persoalan-Persoalan Filsafat), Bulan Bintang, Jakarta.

ETIKA LINGKUNGAN

Dr. Supartingsih[1]

A. Pendahuluan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi kelangsungan kehidupan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lingkungan manusia sering disebut dengan lingkungan hidup. Menyitir dari Konrad Buchwald, istilah lingkungan mengandung dua ciri: 1) selalu dikaitkan dengan unsur-unsur atau kesatuan-kesatuan hidup; 2) kekompleksan dari unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain secara timbal balik atau searah, hingga terjadi suatu jaringan hubungan atau relasi antara unsusr-unsur, baik yang mati maupun yang hidup, yang terdapat dalam lingkungan manusia (Thohir, 1985: 3).

Lingkungan hidup dipahami sebagai *oikos*, yakni keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya di antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat (Keraf, 2014: 16). Lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik tetapi juga dengan kehidupan yang terjalin dan berkembang di dalamnya.

Sonny Keraf dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Lingkungan Hidup* menyebut ada dua cara pandang dalam melihat lingkungan hidup. *Pertama*, paradigma mekanistis-reduksionalistis yang dipengaruhi oleh Descartes dan Newton.

---

[1] Staf pengajar di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.

Alam dipahami dalam rumus-rumus matematis yang dapat dikuantifikasi dan diukur; bukan alam yang didekati dengan keseluruhan panca indera secara hidup dan penuh kejutan. Alam dalam perspektif mekanistis-reduksionalistis kehilangan nilai estetis, etis, spiritual, kualitas, jiwa dan rohnya. Alam adalah objek yang mati, kering dan statis. Alam yang tidak *tremendun et fascinosum* (Keraf, 2014: 17-18).

Kedua, paradigma sistemis-organis, yakni cara pandang yang holistis dan ekologis tentang alam semesta karena memahami bahwa manusia hanyalah satu entitas dalam kesatuan besar (*great continuum*) keseluruhan alam semesta (Keraf, 2014: 18). Sikap dan perilaku ini lahir dari pola hubungan saling menunjang dan menghidupi; bersahabat dan peduli dengan alam dan lingkungan hidup. Sikap ini muncul dari perpaduan antara kemampuan dan pengetahuan rasional di satu sisi, dan pengalaman intuitif akan alam semesta dan lingkungan hidup di sisi lain. Paradigma ini memandang alam sebagai suatu hal yang membangkitkan rasa yang menakutkan sekaligus juga kagum dan pesona (*tremendum et fascinosum).*

B. Pembahasan

Lingkungan manusia pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi tiga, yakni:

1. Lingkungan 'mati' atau lingkungan fisik (*physical environment*).
2. Lingkungan jasad-jasad dan makhluk-makhluk hidup atau lingkungan biologis (*biological environment*)
3. Lingkungan antara manusia atau lingkungan sosial budaya (*social environment*) (Thohir, 1985: 3).

Lingkungan yang pertama dan kedua terbentuk baik secara alami yang sering disebut lingkungan alami (*natural environment*) maupun lingkungan buatan manusia (*man-made environment)* (Thohir, 1985: 4).

Tata lingkungan atau ekosistem diatur dan dikendalikan secara alamiah. Kehidupan dalam suatu lingkungan tertentu dan untuk suatu masa tertentu merupakan suatu interaksi antara *abiotic community* dan *biotic community* yang cenderung ke arah keharmonisan atau keseimbangan. Keseimbangan ini disebut keseimbangan ekologis (Thohir, 1985: 5). Keseimbangan ekologis bersifat dinamis dan stabil. Proses kehidupan dalam lingkungan yang harmonis dan stabil harus dilihat dari sudut hubungan fungsional antara komponen-komponen yang terintegrasi dalam suatu ekosistem yang dibentuknya. Pendekatan ini lazim disebut pendekatan ekosistem atau pendekatan holistik (Thohir, 1985: 5).

Dalam hal melihat manusia dan lingkungan sebagai ekosistem, ada dua pendekatan yang berbeda dalam menempatkan manusia, yakni pendekatan bio-ekologi dan pendekatan geososial sistem. *Pertama,* pendekatan bio-ekosistem yang menempatkan kedudukan dan fungsi manusia dalam ekosistem tidak banyak berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Pandangan ini misalnya tampak pada pemikiran Haeckel dan Ellenberg. Ekologi dipandang sebagai ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan lingkungannya (Thohir, 1985: 273-274). Ciri pokok dari bio-ekosistem adalah sebagai berikut.

a. Kesatuan-kesatuan hidup atau makhluk-makhluk hidup akan melakukan *niche*nya masing-masing dalam pengaturan rumah tangga lingkungan.

b. Komponen lingkungan yang terdiri dari berbagai kesatuan lingkungan dengan unsur-unsur ruang dan strukturnya masing-masing akan ikutserta mempengaruhi jalannya proses rumah tangga lingkungan
c. Kesatuan-kesatuan hidup dan kesatuan-kesatuan lingkungan dengan kemampuan dan kekuatannya masing-masing dalam asasnya akan bergerak ke arah tercapainya keseimbangan ekologi.

Kedua, pendekatan geososial sistem yang menempatkan kedudukan dan fungsi manusia dalam jaringan hidup tidak disamakan dengan *niche* makhluk hidup lainnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk merencanakan dan mengatur pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan demi kepentingan manusia. Perencanaan dan pengaturan sumber daya alam dan lingkungan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pribadinya sendiri (individu), kelompok dan masyarakatnya, dan faktor-faktor ekonomi, politis, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan dan agama (Thohir, 1985: 276). Dengan demikian lingkungan dalam geososial tidak hanya menyangkut komponen biofisik, tetapi juga hubungan sosial budaya manusia. Ciri mendasar pendekatan geososial sistem adalah sebagai berikut.

a. Hak atau tuntutan dan kebutuhan manusia demi kelangsungan hidupnya dalam kenyataannya berkaitan dengan faktor-faktor pribadi, kelompok manusia, masyarakat (adat istiadat, agama, politik dan lain-lain).
b. Jenis dan besar kecilnya beban yang dilimpahkan oleh manusia kepada sumber daya alam dan lingkungannya guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

c. Kemampuan atau potensi sumber daya alam dan lingkungan dilimpahkan oleh manusia di atas pundaknya.
d. Hasil nyata yang diprodusir oleh sumber daya alam dan lingkungan untuk menutupi keburuhan manusia (Thohir, 1985: 276-277).

Sonny Keraf menegaskan bahwa hidup adalah bagian integral dari alam, bukan berada di luar atau di atas alam. Hidup dan kehidupan dilihat sebagai hal yang mempunyai struktur *autopoesis disipatif*, yakni sebuah sistem yang mampu memproduksi, meregenerasi dan mengatur dirinya sendiri melalui proses dinamis menyerap energi dan materi dari lingkungan; tetapi sekaligus menghasilkan sisa-sisa proses produksi yang berfungsi sebagai energi dan materi bagi sistem kehidupan lainnya secara terus menerus tanpa henti. Melalui *autopoesis disipatif*, setiap organisme dan sistem kehidupan meregenerasi, membentuk dan mempertahankan dirinya sendiri; tetapi bersamaan dengan itu memengaruhi dan menunjang kehidupan lainnya dalam ekosistem alam semesta. Ada koeksistensi antara keseimbangan dan proses mengalir terus, koeksistensi antara stabilitas dan perubahan. Proses evolusi kehidupan dengan demikian selalu terjadi dalam evolusi bersama (*co-evolution*) (Keraf, 2014: 19).

Hal lain yang juga ditegaskan adalah bahwa ada keterkaitan antara kesadaran atau proses mengetahui dengan proses kehidupan. Kesadaran (*cognition*) adalah aktivitas yang terjadi di dalam proses pembentukan diri serta proses melestarikan diri dari seluruh jaringan kehidupan. Interaksi di antara semua organisme hidup dengan lingkingannya adalah interaksi kognitif, interaksi kesadaran. Konsekuensinya, kehidupan dan

kesadaran adalah dua hal yang tidak terpisahkan. (Keraf, 2014: 19-20).

Pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana merupakan faktor utama dalam memelihara berlangsungnya keseimbangan lingkungan. Kebijakan moral manusia dalam pergaulannya dengan lingkungan untuk memelihara dan mengelola keseimbangan disebut dengan etika lingkungan. Etika lingkungan ini memelihara hubungan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan lingkungannya, dan hubungan manusia dengan Tuhan penciptanya. Di sini juga berlaku pola selaras, serasi, dan seimbang.

Etika lingkungan merupakan kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Etika Lingkungan tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam, namun juga mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan.

Menyitir pendapat Richard Sylvan dan David Bennet, Sony Keraf dalam bukunya yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup* menyebut tiga model teori etika lingkungan, yakni *Shallow Environmental Ethics, Intermediate Environmental Ethics, dan Deep Environmental Ethics*. Ketiga teori ini juga dikenal sebagai antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme (Keraf, 2010: 45).

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Segala sesuatu di alam semesta hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri dan hanya dilihat sebagai objek dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia (Keraf, 2010: 47). Manusia dijadikan satu-satunya pusat pertimbangan, dan yang dianggap relevan dalam pertimbangan moral. Akibatnya, secara teleologis, lingkungan diupayakan dapat menghasilkan manfaat bagi manusia dan menghindarkan akibat buruk terhadap manusia. Dengan kata lain, nilai tertinggi adalah kepentingan manusia, sehingga hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Pandangan ini selain bersifat antroposentris juga bersifat instrumentalistik dan egoistis. Instrumentalistik karena alam dinilai sebagai alat bagi kepentingan manusia. Egoistis karena hanya mengutamakan kepentingan manusia (Keraf, 2010: 48-49).

Karena berciri instrumentalistik dan egoistis, teori ini dianggap sebagai etika lingkungan hidup yang dangkal dan sempit (*shallow environment ethics*). Cara pandang antroposentrisme ini kemudian dikritik oleh etika biosentrisme dan ekosentrisme. Teori antroposentrisme dianggap sebagai salah satu sebab utama dari krisis lingkungan hidup. Manusia mengeksploitasi alam untuk kepentingan dirinya tanpa cukup memberikan perhatian pada kelestarian alam.

Teori etika lingkungan biosentrisme berpandangan bahwa tidak benar hanya manusia yang mempunyai nilai. Alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Inilah yang menja-

di ciri utama teori ini bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral (Keraf, 2010: 65). Inti teori ini adalah manusia memiliki kewajiban moral terhadap alam.

Menurut teori ini, etika lingkungan hidup bukanlah salah satu cabang dari etika manusia. Etika lingkungan hidup justru memprluas etika manusia agar berlaku bagi semua makhluk hidup (Keraf, 2010: 67). Teori biosentrisme meyakini manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk sosial. Manusia pertama-tama harus dipahami sebagai makhluk biologis dan makhluk ekologis. Dunia bukan sebagai kumpulan objek-objek yang terpisah, tetapi sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain secara fundamental. Teori biosentrisme dalam konsepnya menampakkan bahwa konsep etika dibatasi pada komunitas yang hidup (biosentrisme), seperti tumbuhan dan hewan.

Teori ekosentrisme merupakan kelanjutan dari biosentrisme sehingga seringkali keduanya disamakan begitu saja karena memang ada banyak kesamaan di antara keduanya. Teori ekosentrisme dan biosentrisme mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Keduanya memperluas keberlakuan etika. Biosentrisme memperluas cakupan dalam komunitas biotis, sedangkan ekosentrisme memperluas cakupan pada komunitas ekologis seluruhnya (Keraf, 2010: 92). Jadi dapat disimpulkan bahwa teori ekosentrisme berkaitan dengan etika lingkungan yang lebih luas dari biosentrisme, ekosentrisme me-

musatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak hidup.

Salah satu versi teori ekosentrisme yang popular saat ini adalah *Deep Ecology*. *Deep Ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. *Deep Ecology* tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia. Hal yang baru dari *Deep Ecology* adalah: *pertama*, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. *Deep Ecology* justru memusatkan perhatian kepada semua spesies termasuk spesies bukan manusia, atau singkatnya, biosphere seluruhnya. Demikian pula, *Deep Ecology* tidak hanya memusatkan perhatian pada kepentingan jangka pendek, tetapi jangka panjang. Prinsip moral yang dikembangkan *Deep Ecology* menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis (Keraf, 2010: 93).

Kedua, bahwa etika lingkungan hidup yang dikembangkan *Deep Ecology* dirancang sebagai sebuah etika praktis, yakni sebagai sebuah gerakan. Prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. *Deep Ecology* menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekedar sesuatu yang instrumental dan ekspresionis sebagaimana ditemukan pada antroposentrisme dan biosentrisme. *Deep Ecology* menuntut suatu pemahaman yang baru tentang relasi etis yang ada dalam semesta ini disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis baru tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau aksi nyata di lapangan. Dengan demikian *Deep Ecology* menjadi se-

buah alternatif yang menarik. Suatu alternatif untuk melakukan gerakan penyelamatan lingkungan secara bersama-sama dengan mengubah cara berpikir, gaya hidup dan perilaku individu, masyarakat dan kebijakan politik dan ekonomi (Keraf, 2010: 93-94).

Lebih lanjut Sonny Keraf mengemukakan ada sembilan prinsip etika lingkungan hidup, yaitu:

1. Sikap Hormat Terhadap Alam (*Respect For Nature)*

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu. Anggota komunitas ekologis mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga (Keraf, 2010: 167-168).

2. Prinsip Tanggungjawab (*Moral Responsibility For Nature*)

Prinsip hormat terhadap alam adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia secara ontologis adalah bagian integral dari alam. Setiap bagian di alam semesta ini diciptakan Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak.

Kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh manusia. Jadi, manusia sebagai bagian dari alam harus bertanggung jawab menjaganya (Keraf, 2010: 169).

3. Prinsip Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan di dalam diri manusia akan perasaan solider dan sepenanggungan dengan alam dan sesama makhluk hidup lain (Keraf, 2010: 171).

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam (*Caring For Nature*)

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang sama, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat (Keraf, 2010: 172-173).

5. Prinsip "*No Harm*"

Manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam untuk tidak merugikan dan mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam. Manusia boleh me-

manfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan dirinya tetapi harus dilakukan dengan bijaksana. Kewajiban dan tanggung jawab moral dapat dilakukan dalam bentuk yang maksimal dengan merawat, melindungi, menjaga dan melestarikan alam; atau dalam bentuk yang minimal dengan tidak melakukan tindakan yang merugikan alam semesta dan segala isinya (Keraf, 2010: 173-175).

6. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras Dengan Alam

Manusia memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam dan memanfaatkan alam secukupnya. Prinsip hidup sederhana menjadi fundamental. Pola konsumsi dan produksi manusia modern harus dibatasi. Selama ini alam hanya dipandang sebagai objek eksploitasi dan pemuas kehidupan manusia. Hal yang ditekankan di sini adalah nilai, kualitas dan standar material, bukan sifat yang rakus dan tamak. Hal yang paling penting adalah mutu kehidupan yang baik (Keraf, 2010: 175-176).

7. Prinsip Keadilan

Prinsip ini berbicara terhadap akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam, dan ikut menikmati manfaat sumber daya alam secara lestari. Prinsip keadilan lebih berbicara tentang bagaimana manusia harus berperilaku satu sama lain dalam kaitannya dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup (Keraf, 2010: 177).

8. Prinsip Demokrasi

Prinsip ini terutama berkaitan dengan pengambilan kebijakan dalam menentukan baik-buruknya, rusak-tidaknya, suatu sumber daya alam. Prinsip demokrasi mencakup beberapa prinsip moral lainnya, yaitu:

a. Demokrasi menjamin adanya keanekaragaman dan pluralitas, baik kehidupan maupun aspirasi, kelompok politik dan nilai.
b. Demokrasi menjamin kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan memperjuangkan nilai yang dianut oleh setiap orang dan kelompok masyarakat dalam bingkai kepentingan bersama.
c. Demokrasi menjamin setiap orang dan kelompok masyarakat ikut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan publik tersebut.
d. Demokrasi menjamin hak setiap orang dan kelompok masyarakat untuk memperoleh informasi yang akurat untuk setiap kebijakan publik dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan publik.
e. Demokrasi menuntut adanya akuntabilitas publik agar kekuasaan yang diwakilkan rakyat kepada penguasa tidak digunakan sewenang-wenang (Keraf, 2010: 179-181).

9. Prinsip Integritas Moral

Prinsip ini terutama ditujukan untuk pejabat publik. Prinsip ini menuntut pejabat publik agar mempunyai sikap dan prilaku moral yang terhormat serta memegang teguh untuk mengamankan kepentingan publik yang terkait dengan sumber daya alam. Integritas moral pejabat publik merupakan

salah satu syarat utama bagi terjaminnya kepentingan lingkungan hidup (Keraf, 2010: 183).

Terkait kelestarian lingkungan hidup, sesungguhnya ilmu pengetahuan tidak dapat dipungkiri juga telah memiliki kontribusi bagi upaya pelestarian alam. Ilmu pengetahuan modern, dengan pandangan dasarnya yang melihat manusia sebagai bagian yang terpisah dari lingkungan alam, telah begitu berhasil dalam memajukan pemahaman manusia dan menyederhanakan sistem menjadi lebih sederhana. Walaupun demikian, ilmu pengetahuan modern ini tidak sepenuhnya berhasil menjelaskan sistem ekologi yang kompleks. Sistem ekologi yang kompleks ini sangat beragam, baik secara spesial maupun temporal, dan menyebabkan usaha generalisasi sebagaimana dilakukan oleh pendekatan positivistik mempunyai arti kecil terutama untuk memberi masukan pada usaha preskriptif penggunaan sumberdaya yang berkelanjutan. Masyarakat ilmiah selama ini cenderung menyederhanakan sistem ekologi yang amat kompleks, dengan akibat timbulnya serangkaian persoalan dalam penggunaaan sumberdaya alam serta kerusakan lingkungan.

Dalam hal ini pengetahuan masyarakat lokal yang terakumulasi sepanjang sejarah hidupnya mempunyai peran sangat besar. Pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan sistem kepercayaan yang menekankan penghormatan terhadap lingkungan alam merupakan nilai yang sangat positif untuk pembangunan berkelanjutan (Mitchell, 2003: 298). Kesadaran yang terus berkembang bahwa penduduk asli yang tinggal di suatu wilayah telah mempunyai pemahaman

dan pandangan tentang sumberdaya, lingkungan dan ekosistem setempat, menimbulkan pemikiran bahwa para ahli tidak boleh semata-mata mengandalkan pada cara-cara ilmiah resmi dalam memahami suatu wilayah. Kesadaran ini menjadikan diterimanya pendekatan partisipatif serta tumbuhnya minat untuk mengkombinasikan sistem pengetahuan lokal dengan pengetahuan ilmiah modern (Mitchell, 2003: 300-301).

Pengetahuan lokal masyarakat ini tampak dalam sejumlah kearifan lokal masyarakat adat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Masyarakat adat memiliki pandangan yang khas tentang alam. Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan masyarakat adat dan alam Menurut Sonny Keraf adalah sebagai berikut.

1) Cara pandang masyarakat adat tentang dirinya, alam dan hubungan antara manusia dengan alam
2) Pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat adat sekaligus menentukan pola hidup dan perilaku masyarakat adat terhadap alam
3) Hak-hak masyarakat adat yang perlu dilindungi, terutama berkaitan dengan etika masyarakat terhadap alam (keraf, 2010: 360-361).

Kearifan lokal atau kearifan tradisional merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Seluruh kearifan tradisional dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap

sesama manusia, alam maupun yang transendental (Keraf, 2010: 369-370).

C. Penutup

Etika Lingkungan terbentuk dari suatu proses budaya yang memandang alam sebagai sarana kehidupan bersama makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai pelaku utama dalam kehidupan di alam ini memainkan peranan yang sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pembiasaan diri untuk menjaga kelestarian lingkungan perlu dikembangkan dalam kehidupan suatu komunitas melalui kearifan lokal sebagai kecerdasan kolektif. Salah satu kekuatan normatif untuk menjaga lingkungan terletak pada hukum adat sebagai rambu-rambu yang mengatur tata kehidupan masyarakat dalam kelompok.

SUMBER ACUAN

Keraf, Sonny, 2010, *Etika Lingkungan Hidup*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta

_____, 2014, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Kanisius, Yogyakarta

Mitchell, Bruce, dan B. Setiawan, Dwita Hadi Rahmi, 2003, *Pengelolaan Sumberdaya dan lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Thohir, Kaslan A., 1985, *Butir-Butir Tata Lingkungan: Sebagai Masukan untuk Arsitektur Landsekap dan Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Bina Aksara, Jakarta.

NILAI *ADAT BASANDI SYARA'* – *SYARA' BASANDI KITABULLAH* MINANGKABAU DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN

Yulizal Yunus[1]

Bumi sanang
Nagari aman santoso

A. Pendahuluan

Core Minang dalam perspektif visi, adalah nilai lestari alam (lingkungan hidup). Faktanya, visi orang Minang bermula dari "*bumi sanang*" (lingkungan lestari), membentangkan jalan, berujung "*nagari aman santoso*" (konsep ketahanan dipakai di Lemhannas: keamanan dan sentosa/ kesejahteraan). *Core* nilai ini bersumber dari syara' (Islam) basandi Kitabullah (al-Qur'an), menjadi sandi adat, dirumuskan dalam ABS - SBK. Implementasinya dengan komitmen dan strategi *syara' mangato adat mamakai* (SM-AM) – *alam takambang jadi guru* (ATJG).

---

[1] Yulizal Yunus (Datuk Rajo Bagindo), Dosen Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol, Ketua Dewan Adat dan Syara' Taluk Barangkapas, Pesisir Selatan, Ketua V LKAAM Sumatera Barat, Pendiri dan Sekretaris Pusat Kebudayaan Minangkabau (*The Minangkabau Culture Centre*), Pendiri dan Ketua Pembinan Pusat Studi Islam dan Adat Minangkabau. Makalah disampaikan dalam Workshop Sehari untuk Guru-guru Agama Kota Padang diselenggarakan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang – Fakultas Filasafat UGM Yogyakarta, di Rocky Hotel Padang, 4 Mei 2016.

Dapat dikatakan, referensi nilai orang Minangkabau itu dua saja, *pertama* Islam, *kedua* alam. Untuk yang kedua ini (alam) bagi orang Minang adalah guru. Guru tak pernah mati seperti juga *surek* (Surat/ al-Qur'an) tak pernah hilang. Ini bagian nilai mendasar bagi orang Minang. Siapa yang mengganggu apalagi merusak alam/ lingkungan berarti membunuh guru, ancamannya adat akan punah, akan "lekang kena panas dan lapuk kena hujan".

Nilai yang berakar dari Islam dan alam (*kosmologi*) tadi, menjadi instrumen, alasan dan cara, elemen atau tatanan ajaran (*mau'izhah* – موعظة), kearifan (*hikmah* – حكمة), panduan (*irsyadah* – ارشادة) dalam memberi pertimbangan menemukan ide atau pengambilan keputusan yang dianggap benar, baik dan yang dimaui. Nilai alam bagi orang Minang menjadi akar pembentukan kepribadian dalam berbagai situasi kondisi sosial untuk berprilaku (berbudaya) dan berkarakter. Karakter itu tercermin dalam berbahasa orang Minang, lebih banyak menggunakan diksi alam. Fakta itu bagian dari kearifan untuk tugas memelihara alam dan melestarikan lingkungan.

Orang Minang amat menghormati alam. Nilai itu memandu perilaku Minang tidak gampang mengeksploitasi alam, merubah struktur dan fungsinya. Di atas sebidang lahan,dalam tata gunanya, seperti membangun rumah gadang atau bangunan sipil lainnya atau untuk berproduksi penggunaannya disesuikan dengan struktur dan fungsi lahan. Nilai ini bagian upaya proteksi sosial masyarakat adat, supaya lahan tidak rusak dan apa yang ada di atasnya tidak terganggu.

Merusak alam, sama artinya proses membunuh guru, ancaman mati bagi adat Minang. Kekuatan nilai itu bagi indi-

vidu atau kelompok suku Minang adalah roh subjektif. Mereka berada pada posisi primer dalam menghayati, mendukung dan menganut nilai kebudayaannya sendiri. Nilai budaya yang punya energi roh objektif ini tidak berubah, yang berubah adalah prilaku yang sedang mengalami disintegrasi sosial. Karenanya nilai lestari alam itu terpatri dalam ungkapan tradisional (seperti bahasa petata petitih), mitologi, legenda dst dominan mengapresiasi alam dan memakai diksi alam. Tak orang Minang namanya kalau ungkapannya tidak memakai diksi alam dan kosong dari kearifan membaca tanda-tanda alam.

Makalah ini membahas "Nilai-nilai ABS – SBK dan Pelestarian Lingkungan Hidup", bagian presentasi pada workshop sehari Fakultas Filsafat UGM dan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol. Berupaya mengungkap pelaksanaan nilai ABS – SBK sebagai roh objektif panduan pelestarian lingkungan, yang penyelenggara mengharapkan tidak saja lingkungan hidup secara umum, tetapi juga tata kelola lingkungan dalam pembangunan rumah gadang sebagai simbol supremasi kebudayaan Minang.

Kajian baru tentang nilai adat Minang berkaitan dengan lingkungan ini secara substantif sebenarnya sudah banyak. Terakhir saya menjadi konsultan dan pembahas Dokumen Naskah Kajian Sastra Lisan Ungkapan Tradisional sebagai Konstruksi Sosial Masyarakat Berbasis Lingkungan di Tiga Wilayah Pesisir Indonesia: Sumatera Barat, Nusatenggara Barat dan Bali . Dokumen ini disusun Tim Peneliti Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mereka: (1) Dra. Suryami, M.Pd., (2)

Dina Amalia, (3) Susamto, M.Hum., (4) Purwaningsih, S.S. dan (5) Rissa Yulia Pungkysari, S.Hum. Pembahasan dilakukan dalam Lokakarya Nasional Verifikasi dan Finalisasi Dokumen Kajian Diplomasi Kebahasaan dan Kesusasteraan yang diselenggarakan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Dikbud RI Jakarta, 27-30 November 2015.

Dokumen hasil penelitian nasional dimaksud menarik dan memberikan kontribusi dan mempunyai manfaat (benefit) besar. Setidaknya seperti yang mereka ungkapkan, bermanfaat dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup masyarakat masa kini. Persoalan lingkungan hidup justru menjadi sangat krusial dan membutuhkan pemecahan. Penelitian ini oleh tim peneliti diarahkan pada efektivitas ungkapan tradisional yang diinternalisasi atau dimasukkan dalam pola pikir masyarakat untuk tujuan menjaga lingkungan hidup khususnya di Sumatera Barat, di Nusa Tenggara Barat, dan di Bali.

Sungguhpun demikian, seperti juga diakui peneliti, dokumen penelitian yang akan diterbitkan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dikbud RI tahun 2015 itu, ada beberapa kelemahan. Dalam pandangan saya sebagai nara sumber membedah dokumen, kelemahan yang mendasar adalah terlihat pada diskripsi dan analisis tentang Minangkabau dan secara *aksiologis, ontologisme dan epistemologis.*

Sebelumnya ada buku Rumah Gadang Kerajaan Talu yang saya edit dan diterbitkan berulang-ulang dalam wilayah edar tebatas adat salingka nagari Talu. Awal tahun ini saya mendapat kepercayaan Pemkab Pesisir Selatan melalui peren-

cana PT. Natural Sumatera Consultant, menulis buku Filosofi Rumah Gadang Rang Pasisia, untuk diterbitkan mendukung perencanaan kearah berdirinya Anjungan Adat "Rumah Gadang Rang Pasisia". Dikabarkan penyelenggaran Workshop pihak UGM sebelumnya sudah pula meneliti tentang Sistem Nilai dan Filosofi Pembangunan Rumah Gadang yang dapat disistematisasikan menjadi referensi dalam pengelolaan lingkungan.

Buku Rumah Gadang Talu dan Rumah Gadang Rang Pasisia tadi, secara subtantif memuat persoalan pemeliharaan lingkungan hidup dalam pembangunan Rumah Gadang, termasuk penelitian di UGM tentang Filosofi Gadang dan Lingkungan itu. Tentu ada persamaan dan perbedaan atau kelemahan di sana sini. Harapan yang lebih bersar, pembicaraan *paper* ini berangkat dari peluang mengisi ruang kosong, untuk memperkaya berbagai karya ilmiah (buku serta hasil penelitian terbaru) tentang nilai ABS - SBK dalam pelestarian lingkungan tadi.

B. Filosofi Alam, Islam dan Adat: Aksiologis, Ontologisme dan Epistemologis

Orang Minangkabau secara *aksiologis* memiliki keyakinan, betapapun modernisnya masyarakat dan majunya sebuah bangsa, adat tidak akan hilang selama alam tetap lestari dan Al-Qur'an tetap dipahami. Justru adat itu kuat melekat dalam hakikat (realitas) kehidupan. *Adat tak lapuak karena hujan, tak lekang karena panas. Guru tidak pernah mati, surek tak pernah hilang.* Guru itu sebutan untuk alam yang lestari, sedangkan *surek* sebutan untuk Al-Qur'an Kitabullah.

Alam dan Kitabullah secara *ontologis* bagi orang Minang adalah terstruktur yang integralistik (satu kesatuan) tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Bagi mereka Alam adalah *sunnatullah* yang tidak dituliskan, sedangkan Al-Qur-'an adalah Sunnatullah (*surek*) yang dituliskan. Karena itu model pembelajaran dan pewarisan filosofi Minang *Adat Basandi Syara' – Syara' Basandi Kitabullah*, dipakai dua model: (1) belajar dengan *surek* (teks Al-Qur'an) dipakai: : SM – AM (*Syara' Mangato – Adat Mamakai*) dan (2) belajar arif dengan guru (tanda-tanda alam terbuka) dipakai: ATJG (*Alam Takambang Jadi Guru*).

Alam secara *epistemologis* adalah kepiawaian memahami dengan arif tanda-tanda dan perubahannya. Justru orang Minang menganut filosofi kosmologi yang kuat. Ciri utama orang Minang bertutur arif, berkias, memakai diksi alam. Tidak Minang sejati namanya kalau tutur bahasanya verbal, dua belas pas, tidak berkias memakai diksi alam. Misalnya dalam menengahi konflik dalam bertutur *a lot*, orang Minang berucap: *nak liat urang menjalo lawuak di lawik tu/ jangko katagang dikanduakan, jangko kakandua ditagangkan/ baranti di kato nan sadang* (nak lihatlah orang menjala di laut itu/ ketika tegang dikendurkan, ketika kendur ditegangkan, berhenti pada tutur kata yang tidak menyakitkan mengandung pembelajaran bersama).

Karenanya orang Minang dengan filsafat alamnya, bertutur tidak meninggalkan diksi alam. Ideologi dan fenomena orang Minang itu secara teologis sosial masyarakatnya, ditegakkan di atas akidah yang kokoh dan ideologi adat yang kuat membentuk kesalehan sosial orang Minang. Tahu dengan Tu-

han di mana dan kapan saja, tak lupa dengan alam dalam bertutur. Semua *norm* dalam tuturnya yang memakai diksi alam, sudah dipastikan mengamanatkan tetap menjaga keles-tarian alam. Justru alam kehilangan lestarinya, maka orang Minang kehilangan kearifan bertutur bahkan kehilangan ke-lenturan budaya (seperti budaya *sopan-santun, udi-baso yang indah*).

C. Nilai ABS-SBK dan Panduan Pelestarian Alam

Kekayaan *norm* Minang tersimpan dalam ayat-ayat (baris) pepatah (petata) dan petiti (titian). Simpul nilai muncul dalam 4 nilai pokok pada adat (Sopan – Santun – Budi – Baso) dan tiga kemampuan (akal, ilmu dan patuik-mungkin) yang menjadi landasan mengoperasionalkan 4 nilai pada syara' (hakikat, tarekat, syari'at dan ma'rifat) dalam memberikan panduan mengemukakan ide dan instrumen pengambilan keputusan menghormati alam (kosmologi). Artinya sumbernya dari syara', syara' bersumber Kitabullah (yakni ayat-ayat Al-Qur'an), sedangkan *norm* kosmologis yang mengamanatkan pelestarian alam bersumber dari ayat-ayat *kauniyah* (alam – kosmos) Al-Qur'an serta alam itu sendiri (Kitabullah yang tidak tertulis). Semuanya itu ditawarkan dengan diksi-diksi alam, menjadi ungkapan-ungkapan tradisi masyarakat di Minangkabau. Di antara ungkapan yang bersumber pepatah petiti Minangkabau dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Pelestarian Lahan

Nilai lestari alam (*bumi sanang*) bagi orang Minang menimbang bahwa lahan adalah investasi. Tak boleh sembarang diberikan dan didayagunakan. Dalam tata kelola lahan sebagai

investasi sejatinya memperhatikan struktur lahan dan fungsinya. Struktur lahan disebut seperti *lereng* (miring), *tunggang* (curam), *gurun* (tanah kering di persawahan), *bancah* (rawa), *padek* (lahan kritis), *munggu* (perbukitan kecil di tengah sawah), *gauang* (cekungan berair), *lacah* (berlumpur berair), *rawan* (genangan air tenang). Ada makna, dan kearifan orang Minang dalam berbagai bentuk topografi lahan itu. Dalam daya gunanya, sejatinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Daya guna lahan sesuai struktur topografinya saja, ada pasangan daya guna untuk setiap diksi alam tadi seperti *tanah, parak, sawah, perumahan, makam/ pandam, padi, bambu, gembala/ ternak, kerbau, itik, ikan* dalam ungkapan. Pasangan diksi alam itu menyiratkan makna misi pelestarian alam lahan dan nilai keseimbangan sesuai struktur dan fungsinya. Keseimbangan ini dapat dikesankan dalam petiti di bawah ini:

*Nan **lereng** tanami padi*
*nan **tunggang** tanami bambu*
*Nan **gurun** jadikan parak,*
*nan **bancah** jadikan sawah*
*Nan **padek** ka parumahan,*
*nan **munggu** jadikan pandam*
*Nan **gauang** ka tabek ikan,*
*nan **padang** tampek gubalo*
*Nan **lacah** kubangan kabau,*
*nan **rawa** ranangan itiak*

2. Bangunan Rumah Gadang

Lahan untuk bangunan, *nan padek ka parumahan.* Struktur lahan tidak dirubah. Fungsi lahan padek tidak bisa

untuk pertanian. Cocok untuk lokasi bangunan, bagi rumah gadang untuk penguat *sandi*. *Sandi aman tiang selamat*.Faktor alam menentukan pengokohan bangunan.

Membangun rumah gadang di Minang amat peduli dengan lingkungan dan alam. Tak dapat mengingkari dan melawan alam. Bangunan atap, ada spasifik sesuai keadaan alam. Atap (*atok*) spesifik Rumah Gadang Rang Pasisia seperti saya tulis dalam buku Filosofi Rumah Gadang Rang Pasisia (2016), mengambil tipe *gajah maharam*. Bentuknya *gonjong tak sudah*. Modelnya *kajang padati*. Polanya *tungkuih nasi* (bungkus nasi). Dikenal nama atap misal: (1) atap "panji alam" (lebih tinggi dan melingkupi rabun sani), (2) atap rabun sani (di kiri kanan pinggir atap rumah gadang), (3) atap saga (labah mangirok), dll.

Bahan atap adalah ijuk. *Ijuak ka atok rumah*, kiasan orang Minang dimaknai sebagai cermat, memelihara tanaman enau penghasil ijuk. Sekarang ijuk langka, atap direkayasa ke bahan lain bermotif dan warna hitam mirip dengan ijuk dengan alasan tak mudah dimakan api. Atap tuturan mengarah ke depan dan ke belakang, model lentur dan melimas serasi dengan alam. Bentuk tuturan ini disebut dalam petitih:

Tuturan lebah mengirok
Pancuang turang alang katabang

(tuturan lebah membentuk formasi terbang
Pancung turang elang akan terbang)

Tipe atap melimas. Logikanya air hujan tak mengendap (tergenang) dan befungsi anti bocor. Parabuang agak lentik, diambil dari bahan kayu lentik (*lantiak*) dan atau dilentikan.

Kenyataan ini sesuai *norm* (nilai) fungsi kayu: *nan lantiak jadi bubungan.* Terlihat dari depan lebih pendek *parabung* (bubungan) dari pada tuturan. Dasarnya pola pucuak rabung juga dan atau piramida yang dipotong bagian atas. Fungsinya, agar dinding tak kuyup diguyur tempias/ rinai (gerimis). Atap ijuk dengan tipe lancip tak mengendapkan air hujan, anti bocor.

Meski terlihat seperti rumah dominan bangunan atap, namun Rumah GRP sejak dulu, tak bagonjong seperti di *darek* (darat/ pergunungan) terutama di luak nan tigo (wilayah inti Minangkabau). Filosofinya penahan angin langkisau dan badai. Justru dengan faktor alam pantai pasisia angin kencang, sering berbentuk angin langkisau bahkan badai, tak ada yang kuat atap rumah menahannya. Dalam kasus atap bergonjong itu, belum pula ada teknologi tepat guna yang kuat menahan angin langkisau apa lagi badai itu. Karena itu pula Rumah GRP tidak memapakai arsitektur atap gonjong seperti di daerah *luak nan tigo* (Tanah Datar, Agam dan 50 Koto) dan atau wilayah pergunungan lainnya di Minangkabau.

3. Pelestarian lingkungan dalam visi Minang

Visi *bumi sanang* (bumi lestari) dipasangkan dengan diksi *padi, jagung, ternak* di samping diksi bapak, mandeh, mamak, kamanakan, dan ujungnya nagari aman santoso. Petatanya sebagai berikut:

Bumi Sanang	(lingkungan lestari)
Padi masak	(jaminan ekonomi)
Jaguang maupiah	(jaminan ekonomi)
Taranak bakambang biak	(jaminan ekonomi)

Bapak sati	(wibawa pemimpin)
Mande batuah	(wibawa pemimpin)
Mamak disambah urang	(wibawa pemimpin)
Kamanakan dipinang urang pulo	(kualitas masyarakat)
Nagari aman santoso	(kamtibmas-sejahtera)

Terdapat pula diksi bumi. Bumi didekatkan dengan diksi binatang ternak ayam:

- *Bak banang dilando ayam, bak bumi diguncang gampo,* menunjukkan suasana yang tidak lestari yang sulit di perbaiki. Orang Minang prihatin, karena mengarah membahayakan adat.
- *Bumi sampik alam tak sunyi, dio manjadi upeh racun,* mengesankan penampilan orang yang selalu menyusahkan dan menjadi penghalang (batu penarung). Roh objektif nilai adat yang memprihatikan, longgar dukungan karena perilaku disintegrasi masyarakat sebagai roh objektif penganut nilai. Justru masyarakat itu dalam keadaan perilaku yang sedang berubah dan tak ada yang berwibawa memimpin dan memeliharanya.

4. **Melestarikan alam tanaman simbol kehormatan adat: *sirih dan pinang***

   - *Siriahlah pulang kagagang, pinanglah suruik katampuaknyo. Karih baliak kasaruangnyo, baju tasaruang ka nan punyo, ameh pulang katambangnyo.* Makna: milik berharga lepas/ dirampas kembali kepada yang empunya seperti: Indonesia 350 tahun dijajah Belanda , kembali kepada bangsa dan merdeka.

- *Tak siriah pinang mamalan, tak basin anguakpun tibo.* Kepiawaian mengikat dengan konsekwensi yang jelas.

5. **Melestarikan alam binatang dan tanaman:**

- *Biduak lalu kiambang batauik, anjiang mangguggong kafilah lalu,* menunjukkan pembiaran dan tak ambil pusing dan tidak meninggalkan pengaruh apa-apa, karena berakar dari toleransi orang Minang.
- *Bak tapijak dibaro angek, bak cando lipeh tapanggang,* menunjukkan prilaku suka tergesa-gesa tanpa memperkirakan akibatnya.
- *Baumpamo batuang tak bamiang, bak bungo tak baduri,* menunjukkan sifat tidak bermalu.
- *Bunyi kecek marandang kacang, bunyi muluik mambaka buluah,* mengesankan besar bicara tetapi tidak berpengaruh dan tak didengar karena tidak punya benefit.
- *Baguru kapadang data, dapek ruso baling kaki, baguru kapalang aja, nan bak bungo kambang tak jadi,* menunjukkan seseorang yang ilmu dan pengetahuannya serba tanggung dan kurang dapat dimanfaatkan.
- *Bak mandapek durian runtuah, bak mandapek kijang patah,* menunjukan sikap dalam mendapatkan rezki yang sejak awal tidak diperkirakan datangnya.
- *Bak malapehkan anjiang tasapik, bak mangadangkan anak barimau,* mengesankan seorang yang tak membalas guna, lepas susahnya malah membalas dengan kejahatan. Sikapnya: *lupa daratan – habis manis sampah dibuang – lupa kacang dek kulitnya.*

- *Bak manggadangkan anak ula, umpamo mamaliharo anak harimau,* mengesankan pendidikan yang diberikan sejak kecil tidak berkesan Seseorang yang didik dari kecil dengan ilmu pengetahuan, tetapi kelak setelah dia besar dibalas dengan perbuatan yang jahat.

6. **Aia, Balam, Gunung, Keladi, Kasiak (Pasir), Lubuk, Api, Sekam, Duri**

- *Bak balam talampau jinak, gilo maangguak tabuang aia, gilo mancotok kili kili.* Nilai seorang suka dipuji, terpancing buka rahasia, amanat pelihara satwa balam bagian pembelajaran hidup.
- *Bak mahambek aia hilia, bak manahan gunuang runtuah.* Nilai pekerjaan berat yang harus dikerjakan bersama, dikerjakan sendirian yang tak pula punya keahlian, sekaligus amanat memelihara aliran sungai bagian pembelajaran hidup dan etos kerja. Sebab bekerja ada tantangan dan sumbatan komunikasi, karenanya harus piawai. Petitih lain: *manahek saluluih aia, mandinding saluluih angin.*
- *Bak aia di daun kaladi, bak talua diujuang tanduak.* Nilai sesuatu yang sulit menjaganya dalam pergaulan, kalau hilang atau jatuh hilang semua harapan, seperti kehilangan budi dari seseorang, masih lingkungan air jadi pembelajaran hidup.
- *Bak aia jatuah ka kasiak, bak batu jatuah ka lubuak.* Nilai persoalan yang diajukan, tetapi dilupakan buat selamnya, yang seharusnya perlu ditekel dengan segera,

bagian ingatan kolektif tentang alam jadi pembelajaran saling menghormati.

- *Bak api didalam sakam, aia tanang mahannyuikkan*. Nilai seorang yang mempunyai dendam di luar tidak ada kesan, tetapi setelah terjadi kejahatan saja baru diketahui, bagian pembelajaran dari alam air.
- *Aia diminum raso duri, nasi dimakan raso sakam*. Nilai seorang yang sedang menanggung penderitaan batin, sekaligus pembelajaran alam air dalam kaitan perasaan.

7. **Sasok, Jerami, Pandam Pakuburan, Kubangan, Garundang, Laut, Ikan**

- *Gadang garundang di Kubangan, gadangikan rayo di lautan*. Besar ninik mamak dengan pandam perkuburan, dan ulayat.
- *Basasok bajarami, bapandam pakuburan, soko pusako kalau tadalami, mambayang cahayo diinggiran*. Kalau ajaran adat dapat didalami dan difahami, serta diamalkan oleh masyarakat, maka masyarakat itu akan menjadi tinggi mutunya.

8. **Alam batu dan Kayu**

- *Bumi sampik alam tak sunyi, dio manjadi upeh racun*. Biasanya nilai orang yang menyusah dan menjadi batu penarung.
- *Bak aia jatuah ka kasiak, bak batu jatuah ka lubuak*. Sesuatu persoalan yang diajukan, tetapi dilupakan buat selamnya, yang seharusnya perlu diatasi segera.

- *Bak maungkik batu dibancah, bak manjujuang kabau sikua.* Menunjukkan nilai pekerjaan yang sukar dikerjakan, dan kalau dikerjakan menjadi sia-sia, bahkan menimbulkan kesulitan.
- *Bak maungkik batu dibancah, bak manjujuang kabau sikua.* Suatu pekerjaan yang sukar dikerjakan, dan kalau dikerjakan menjadi sia-sia, bahkan menimbulkan kesulitan.
- *Baban barek singguluang batu, kayu tapikua dipangkanyo.* Nilai pekerjaan yang dikerjakan tetapi tidak ada keuntungan materil yang diharapkan (sosial)
- *Baban barek singguluang batu, kayu tapikua dipangkanyo.* Nilai pekerjaan yang dikerjakan sia-sia dan menganiaya diri tanpa ada keuntungan, mengamanatkan potensi alam batu yang penting mendapat perhatian dan pembelajaran.
- *Alang tukang binaso kayu, alang cadiak binaso Adat, alang arih binaso tubuah.Alat baaluah jo bapatuik makanan banang siku-siku, kato nan bana tak baturuik ingiran bathin nan baliku.* Nilai seorang yang sungkan di bawa kejalan yang benar, mental rusak, kurang iman (kuman), mengamanatkan pemeliharaan alam kosmik kayu sebagai pembelajaran berhadapan dengan prilaku.
- *Bak kayu lungga panggabek, bak batang dikabek ciek.* Nilai masyarakat yang berpecah belah, sulit untuk disusun dan diperbaiki, sekaligus amanat daya guna kayu sebagai pembelajaran.
- *Karantau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, di rumah baguno balun.* Nilai

filosofi merantau, seorang punya peluang mengangkat harkat dan martabat dengan cara merantau, cari ilmu pengetahuan dan materil untuk membangun kampung, mengamanatkan lestarikan dan budidayakan tanaman langka karakatau dan madang.

9. **Hutan**

- *Olak olai rang basiang, sorak sorai rang karimbo.* Nilai kebiasaan waktu beramai-ramai bekerja, ada kelakar gembira, untuk gairah kerja, sekaligus mengingatkan rimbo alam yang harus dipelihara, karena rimbo atau hutan, potensi ekonomi adat: *karimbo babungo kayu.*
- *Ilang tak tantu rimbonyo, hanyuik tak tantu muaronyo.* Sesuatu persoalan yang tidak tentu penyelesaiannya dan hilang begitu saja.

10. **Laut**

- *Kalauik riak maampeh, kapulau riak mamutuih, kalau mangauik iyo bana kameh, kalau mancancang iyo bana putuih.* Nilia pelaksanaan pekerjaan dan proses mencari ilmu jangan patah di tengah, karena *kepalang ajar ibarat bunga kembang tak jadi,* amanat mengarifi alam laut dan pembelajaran untuk bersikap.
- *Kalau tali kaia panjang sajangka, lauik dalam usah didugo.* Nilai pengetahuan sedikit menghadang pekerjaan besar, mengamanatkan kearifan alam dan pembentukan sikap.

- *Lauik gadang kalau dihadang, sadiokan sampan jo pandayuang. Hiduik di dunia mangupalang, sagalo karajo kamari cangguang.* Nilai memandu seseorang berjuang sungguh, sekaligus mengingatkan laut dipelihara ibarat ilmu yang luas.
- *Lauik banyak nan sati, rantau banyak nan batuah.* Nilai perjalanan kerantau orang hendaklah pandai menyesuaikan diri dalam pergaulan, mengamanatkan laut dipelihara pembelajaran menimba pengalaman yang luas.
- *Panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, silodang ambiak ka niru, satitiak jadikan lauik, nan sakapa jadikan gunuang alam takambang jadi guru.* Nilai belajar adat berguru dengan alam, bagian amanat memelihara lingkungan laut, tumbuhan, gunung, karena merusak alam sama proses membunuh guru dan mematikan adat.
- *Gadang ombak caliak kapasianyo, gadang kayu caliak kapangkanyo.* Nilai kearifan seseorang, yang lahir menunjukkan yang batin, sekaligus amanat memelihara laut dan pantai dalam memartabatkan manusia.

11. Ayam-kelapa-itiak-, elang, kambing, kucing, lidi terdapat dalam petata peteti:

    - *Bak ayam indak ba induak, umpamo siriah indak ba junjuang.*
    - *Bak ayam manampak alang, umpamo kuciang dibaokkan lidi.* Seseorang yang sangat ketakutan, sehingga kehidupannya menjadi kucar kacir. Diksi ayam dan

alang menyangkut binatang yang mendapat tempat untuk dipelihara kelestariannya.

12. Ungkapan lainnya mengandung alam kosmik, cukup banyak dalam sumber nilai alam orang Minang (perata peti-ti), di antaranya dalam diksi kucing, mancik (tikus) yang orang petani dahulu ramah. Tikus misalnya sebagai hama tidak diburu dan dibunuh justru disuruh lari baik-baik dengan bahasa yang santun, seperti ungkapan menyebut tikus dengan *puti* (putri): "*puti jauhlah dari sawah ladang kami...*". Diksi kucing dan tikus terdapat pula dalam ungkapan sebagai berikut:

    - *Galogok kuciang kanaiak, bak mancik palajang atah*. Nilai seseorang yang senantiasa tergesa-gesa bekerja, hasilnya sangat mengecewakan.
    - *Malakak kuciang di dapua, manahan jarek di pintu*. Nilai perbuatan seseorang yang tidak baik yang dilakukan kepada keluarga sendiri, mengamatkan ramah pada binatang.
    - *Nan salajang kudo balari, nan sahentak kuciang malompek*. Nilai rumah adat yang menjadi kebanggaan masyarakatnya, mengamanatkan menghargai alam.
    - *Bak mamaga karambia condong, bak ayam baranak itiak*. Nilai pengetahuan seseorang yang tidak dapat dimanfaatkan dan berfaedah bagi dirinya, tetapi menguntungkan kepada orang lain, juga menaruh amanat prilaku terhadap tumbuhan.
    - *Bak ayam lapeh malam, bak kambiang diparancahkan*. Nilai seseorang kehilangan pedoman hidup ser-

ta pegangan berpotensi timbulkan prilaku yang tidak sesuai identitas, sekaligus amanat perlakuan kepada ternak.

- *Bak mangantang anak ayam, umpamo basukek baluik hiduik.* Nilai masyarakat kurang keahlian, sulit untuk disusun dan susah dikoordinasikan.
- *Anyuik labu dek manyauak, hilang kabau dek kubalo.* Nilai mengutamakan suatu urusan yang kurang penting, berakibat yang lebih penting tertinggal, amanat memelihara tanaman dan ternak bagian alam kosmik.
- *Bagai kabau jalang kareh hiduang, parunyuik pambulang tali, tak tantu dima kandangnyo.* Nilai seorang yang keras hati, gelas penuh tak menerima nasehat, tak bisa memahami yang benar berakibat terbuang, amanat alam yang ramah.
- *Bak kabau dicucuak hiduang umpamo langgau di ikua gajah.* Nilai seorang yang tak percaya diri, suka jadi pak turut, tak bisa berpendapat, berakibat duduk tagak kemari tanggung, tak berguna dan terusir, amanat menyantuni satwa.

Banyak ungkapan tradisional yang mengandungi nilai ABS – SBK, menyentuh substansi pelestarian alam (tumbuhan, binatang, dan lingkungan alam lainnya). Fakta itu sebenarnya tidak saja ada dalam masyarakat adat Minang tetapi juga di berbagai suku bangsa di Indonesia, namun di Minang *core*-nya adalah alam/lingkungn, karena orang Minang me-

nganut filsafat kosmologi, menjadikan alam sebagi guru adat, mengajarkan kearifan alam dengan model pembelajaran ATJG di bawah kontrol visi: *bumi sanang.*

D. Penutup

Dari telaah nilai ABS - SBK berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup ini, memberi penguatan dan pengayaan bahwa Minang ketat dalam memelihara lingkungan. Nilai yang dianutnya justru *norm*-nya berakar dalam masyarakat adat Minang. Nilai itu terpatri kuat dalam bahasa (ungkapan tradisional: petata/penataan – petiti/pelaksanaan adat), mitologi, legenda dsb.

Nilai yang menyangkut pelestarian lingkungan membentuk prilaku dan memandu tindakan santun kepada alam dan ramah lingkungan. Bukan alam sebenarnya yang tidak ramah, tetapi perlakuan yang mengalami disintegrasi menciderai alam, dan alam yang cidera membawa mala petaka dan menjadi musibah buat kita.

Menyantuni alam sebagai implementasi nilai ABS – SBK memandu prilaku dalam tata guna potensi lahan dan bebatuan, sungai, laut, hutan, flora dan fauna satwa. Dalam tata kelola lahan dipandu untuk tidak merubah struktur topografi alam dan fungsi, yakni kondisi lahan basah, berair atau patut dijadikan sawah jangan dijadikan perumahan, berakibat kehilangan kanal berpotensi banjir.

Di perkampungan sendiri membangun rumah tak harus melawan alam. Daerah pantai seperti Pesisir Selatan membangun rumah gadang dipilih tidak begonjong seperti di daerah darat (luhak wilayah inti Minangakabau), tetapi dengan ke-

arifan alam yang dimiliki nenek moyang dulu, memilih model rumah gadang *gajah maharam*, sistem *kajang pedati* dan pola *tunkuih nasi*. Kalau bergonjong di Pesisir, angin langkisau pantai segera merobohkan atap bangunan rumah gadang itu sebagaimana yang dialami kantor-kantor DPRD dan Kantor-kantor Camat yang dibangun bergonjong melawan alam, banyak gonjongnya ditumbangkan angin langkisau.

Demikian pula membabat hutan sembarangan dan ilegal, mengancam tidak saja lingkungan bahkan mengacam adat sendiri. Karena hutan adalah potensi ekonomi masyarakat adat, yakni *ka bukit babungo kayu*. Hutan terancam, pada gilirannya mengancam sungai tertimbun glondongan bercampur tanah erosi, pada gilirannya mengancam adat, karena sungai potensi ekonomi adat, yakni *ka sungai babungo pasia*. Merusak hutan, sungai pada gilirannya merusak laut, mengancam terumbu karang, berarti merusak adat, karena laut adalah potensi ekonomi adat, yakni *ka lawik babungo karang*. Sekarang, dengan prilaku yang mengalami disintegrasi semena-mena merusak hutan, sungai, laut termasuk flora dan fauna, kadang didukung oknum aparat, merampas kekayaan masyarakat adat dan negara, berarti juga melawan kekuatan alam dan bagi Minang juga berpotensi merusak adat.

Singkatnya, nilai adat Minsng berkaitan nilai lingkungan, sudah menjadi tata aturan adat sejalan visi masyarakatnya: *bumi sangan* (lingkungan lestari, semarak alam) untuk wujudkan *nagari aman santoso* dalam perspektif ABS – SBK dimplementasikan dengan komitmen dan strategi SM-AM dan ATJG. Ini bagian konstruksi sosial masyarakat adat Minang dalam memelihara lingkungan hidup di Minangkabau.[ ]

NILAI-NILAI ADAT DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI MINANGKABAU

Ir. Sudirman Is, MT,Ph.D[1]

Abstrak

Permukiman sebagai suatu kawasan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat menjalankan kegiatan yang mendukung kehidupan penghuninya, merupakan tempat hidup bersama dalam suatu proses bermukim. Sebagai tempat hidup bersama dalam satu proses bermukim, permukiman tidak hanya terbatas pada tempat tinggal secara fisik saja, tetapi merupakan keseluruhan dari segala kegiatan kehidupan terstruktur yang terdapat didalamnya. Permukiman di Minangkabau disebut dengan nagari, merupakan suatu organisasi teritorial yang diatur menurut hukum adat dan Agama Islam yang disebut *"adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah"*. Maksudnya adalah ketentuan-ketentuan adat dalam mengatur kehidupan bermasyarakat harus sesuai dengan Agama Islam. Ketentuan-ketentuan tersebut selanjutnya terlihat bagaimana masyarakat menata, memanfaatan dan memahami makna dan pesan yang terkandung dalam permukiman guna kelestarian lingkungan untuk diwarikan kepada generasi yang akan datang.

Sebagai masyarakat yang mengamalkan Adat dan Agama Islam secara taat, di Minangkabau satuan keluarga disebut

---

[1] Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Bung Hatta Padang Sumatera Barat; E-mail: sudirman.Is@bunghatta.ac.id

dengan kaum yaitu satu kelompok orang yang memiliki hubungan tali darah berdasarkan ibu (matrilineal) dan mereka memiliki fasilitas permukiman yang dimiliki secara bersama. Tata letak dan pemanfaatan fasilitas permukiman tersebut diatur berdasarkan kebutuhan keluarga menurut ketentuan-ketentuan adat, sehingga dalam penataan dan pemanfaatan kawasan permukiman terkandung nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan sebagai pedoman untuk menjalankan kegiatan bersama, baik sebagai diri sendiri, keluarga, ataupun kegiatan bermasyarakat.

Tulisan ini akan mengemukakan nilai-nilai adat terhadap pelestarian lingkungan permukiman nagari. Dalam pembahasan lebih ditekankan bagaimana kaidah-kaidah sistem kekerabatan matrilineal dalam menata tempat tinggal yang disebut nagari dalam suatu proses bermukim. Selanjutnya bagaimana aturan-aturan yang berlaku sebagai pedoman oleh masyarakat untuk menata tempat tingalnya agar terdapat satu kesatuan dengan sarana dan prasaran lingkungan permukimannya secara terstruktur. Dengan demikian pelestarian lingkungan permukiman berkaitan erat dengan pelestarian nilai-nilai adat yang selanjutnya tercermin dalam keseimbangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhannya.

1. PENGENALAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU

Di Provinsi Sumatera Barat, dikenal dengan suatu kebudayaan daerah dengan sebutan Kebudayaan Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kebu-

dayaan lain di Indonesia. Perbedaan tersebut menurut Kato (1982), yaitu: masyarakatnya mengamalkan sistim kekerabatan matrilineal, dalam kawasan ini berlaku dua pola pemerintahan yang berbeda, masyarakatnya suka merantau dan taat dalam menjalankan Agama Islam. Sementara itu orang Minangkabau menamakan daerahnya dengan ungkapan *'Alam Minangkabau'* yang bermakna geografis, kultural dan filosofis. Maksudnya adalah suatu wilayah tempat berlakunya kebudayaan yang melingkupi semua unsur yang terdapat di dalamnya. Ungkapan tersebut menjelaskan pula bahwa orang Minangkabau menganggap diri, keluarga dan masyarakatnya adalah bagian dari alam, sehingga nilai-nilai, sifat dan kodrat yang berlaku dalam alam menjadi rujukan dan pedoman dalam tingkah-laku dan perbuatan. Orientasi terhadap alam tersebut diungkapkan sebagai filosofis adat Minangkabau melalui pepatah-petitih adat yaitu: "*Panakiak pisau sirauik, Ambiak galah batang lintabuang, Salodang ambiak kanyiru, Nan satitiak jadikan lauik, Nan sakapa jadikan gunuang, Alam takambang jadikan guru*" (Penakik pisau seaut, Ambil galah batang lintabung, Salodang ambil kenyiru, Yang setitik jadikan laut, Yang sekepal jadikan gunung, Alam terkembang jadikan guru). Maksudnya adalah, nilai-nilai yang terdapat dalam alam adalah sangat penting sebagai sumber ilmu pengetahuan yang harus dipelajari sebagai rujukan untuk mengatur kehidupan. Orang dianjurkan agar berusaha membaca, mengkaji dan menyelidiki ketentuan-ketentuan, sifat dan kodrat yang terdapat dalam alam, sehingga mampu memanfaatkan alam secara arif dan bijaksana guna dijadikan sebagai sumber kehidupan.

Penjelasan orientasi dan filosofis adat Minangkabau terhadap ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam alam tersebut menurut Navis (1986), bahwa alam memiliki unsur-unsur yang terdiri dari bagian-bagian yang bertentangan sifatnya, namun dalam unsur-unsur alam tersebut terdapat hubungan yang erat satu sama lain. Selain pertentangan dari bagian-bagian unsur alam tersebut terdapat pula benturan antar kelompoknya, namun tidak saling menghancurkan dan setiap unsur hidup dengan eksistensinya dalam keseimbangan yang dinamis. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam alam terdapat pula sifat abstrak dan sifat nyata yaitu nilai yang terdapat dalam bentuk kiasan (tersirat), sedangkan sifat nyata dari alam adalah wujud dan ekspresi. Sifat abstrak dan sifat nyata dari alam tersebut selanjutnya menjadi sumber dan inspirasi bagi nenek moyang orang Minangkabau dalam menyusun adatnya.

Bila dicermati lebih jauh pandangan hidup orang Minangkabau seperti dijelaskan terdahulu sesuai dengan ajaran Islam, masuknya Agama Islam ke Minangkabau pada masa lalu tidak banyak merubah dasar adat. Hal itu karena adat telah disusun oleh nenek moyang suku bangsa Minangkabau berdasarkan ketentuan-ketentuan dari alam yang selaras pula dengan ajaran Agama Islam. Dalam Al-Qur'an dimana Allah berfirman supaya manusia mempelajari kerentua-ketentuan alam seperti dijelaskan pada Surah 2, Al-Baqarah:22, surah 3, Ali Imran :191, tentang penciptaan langit dan bumi, surah 36, Yasin:38-40 tentang peredaran mata hari dan bulan, Surah 49, Al-Hujarat:13 tentang pencitaan manusia yang berbangsa-bangsa, berkelompok-kelompok dan Surah 50, Qaf: 7-

8 tentang anjuran kepada manusia memikirkan kejadian alam dan mempelajari ketentuan-ketentuan dari alam sebagai peringatan bagi setiap hamba yang bertaubat dan ayat-ayat lainnya. Orientasi kepada alam dalam surah-surah tersebut adalah suruhan agar manusia berfikir mempelajari ketentuan-ketentuan dari alam sebagai Ayat-ayat Allah yang tersirat.

Selanjutnya dalam hal pengakuan adat terhadap Agama Islam sebagai landasan atau rujukan diungkapkan melalui kata-kata adat yaitu: '*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, sarak mangato, adat mamakai*' (adat merujuk kepada syarak, syarak merujuk kepada Kitabullah, syarak memerintahkan adat melaksanakan). Maksudnya ialah seluruh ketentuan-ketentuan ajaran yang terkandung dalam adat harus berlandaskan sarak, dan ketentuan-ketentuan sarak bersumber dari Al-Quran. Pandangan hidup orang Minangkabau yang baru mampu membaca ketentuan-ketentuan yang ada pada alam nyata, masuknya Agama Islam ke Minangkabau, dapat melengkapi pandangan hidup mereka berupa petunjuk tentang alam akhirat (gaib) yang dijelaskan melalui Al-Quran. Pengakuan adat terhadap sarak seperti di atas selanjutnya diungkapkan dalam kata-kata adat " *Tasindorong jajak manurun, takuak jajak mandaki, adat jo syarak kok tasusun, bumi sanang padi manjadi*". Maksudnya adalah adat dan syarak merupakan pedoman dalam kehidupan agar tercapai kedamaian, kebahagian dan kemakmuran bersama. Hal itu menunjukan bahwa masuknya Islam ke Minangkabau dapat menyempurnakan ajaran adat, sehingga secara fisik, keberadaan Balai Adat dan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat adat yang mengamalkan

ajaran Agama Islam menjadi salah satu persyaratan adanya suatu nagari.

Oleh karena ajaran adat sebagai suatu norma, hukum dan peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan bermasyarakat yang disusun oleh nenek moyang suku bangsa Minangkabau bedasarkan ketentuan-ketentuan dari alam, maka konsep keseimbangan dalam pertentangan sesuai sifat alam menjadi inspirasi dari ajaran adat Minangkabau. Adat Minangkabau memiliki dua bagian yaitu: bagian yang tetap dan bagian yang boleh berubah. Bagian adat yang tetap dikataan dengan "*adat babuhue mati*" melalui pepatah-petitih seperti: '*Ramo-ramo sikumbang janti, katik endah pulang bakuda. Patah tumbuah hilang baganti, pusako lamo baitu juo*'. (Rama-rama sikumbang janti, katik endah pulang berkuda. Patah tumbuh hilang berganti, pusaka lama begitu juga). Maksudnya ialah adat sebagai pusaka masa lampau akan tetap berlaku sepanjang masa yang tidak terpengaruh oleh perubahan waktu dan tempat. Berkaitan dengan bagian adat yang dapat berubah dikatakn dengan "*adat babuhue sentak*" ia dapat berubah berdasarkan hal-hal baru yang sesuai dengan perubahan masyarakatnya. Keterbukaan adat terhadap perubahan dinyatakan dalam pepatah petitih seperti: '*Adat dipakai baru, kain dipakai usang, usang-usang dibarui, lapuak-lapuak dikajangi*'. (Adat dipakai baru, kain dipakai usang, apabila sudah usang boleh diperbarui, apabila sudah lapuk boleh diperbaiki). Maksudnya ialah adat memiliki bagian yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa secara georafis, kultural dan filosofis, orientasi kepada alam sebagai konsep dasar adat dapat menerima perubahan yang selaras pula dengan ajaran Agama Islam. Orientasi kepada alam tersebut dimaksudkan agar orang Minangkabau menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan dalam alam. Bertolak dari pandangan hidup tersebut diatas, maka alam bagi orang Minangkabau bukan hanya berfungsi sebagai tempat kehidupan saja, tetapi juga berfungsi sebagai guru yang menyuruh manusia berfikir mempelajari ketentuan-ketentuan dari alam. Selanjutnya orientasi kepada alam tersebut menghasilkan konsep tentang keselarasan kehidupan dengan alam yang harmonis dan dinamis yang diungkapkan melalui kata-kata adat "*bakarano bakajadian*" (hubungan sebab akibat). Dalam konsep keselarasan tersebut terdapat keseimbangan dalam pertentangan (*unity in diversity*) atau keselarasan dalam perbedaan (*harmony on the contradiction*). Bila terjadi konflik dalam kehidupan masyarakat akibat adanya berbagai kepentingan akan dapat diselesaikan apabila dilakukan dengan konsesus dan kompromi menjuk ketentuan-ketentuan dari alam. Kompromi tersebut dinyatakan pada sifat alam melalui pepatah adat seperti: '*Kok bulek buliah digolongkan, kok picak buliah dilayangkan. Indak ado kusuik nan indak ka salasai, indak ado karuah nan indak ka janiah*'. (Jika bulat sudah boleh digolongkan, jika tipis sudah boleh dilayangkan, tidak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tidak akan jernih). Maksudnya ialah setiap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akan ada penyelesaiannya dan akan dapat diselesaikan dengan baik bila

dilakukan kompromi berdasarkan ketentuan-ketentuan dari alam sebagai konsep kebenaran.

2. SISTIM KEKELUARGAAN DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU

Sebagai suatu masyarakat yang mengamalkan sistem kekerabatan matrilineal, maka kedudukan seseorang, baik sebagai pribadi ataupun sebagai anggota keluarga dan masyarakat ditentukan berdasarkan hubungan pertalian darah dari garis ibu. Hubungan pertalian darah disebut sebagai hubungan dalam kelompok orang yang sekeluarga, mulai dari hubungan *samande* (satu ibu), *saparuik* (satu nenek), *sajurai* (satu buyut) sampai kepada sekaum (satu keluarga) dan sesuku (hubungan pertalian darah). Dalam hal hubungan akibat perkawinan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya disebut sebagai hubungan keluarga jauh di luar suku. Perkawinan menurut adat tidak dapat dilakukan dalam satu suku, tetapi hanya boleh dilakukan antara anggota suatu keluarga dengan anggota keluarga lainnya diluar suku atau disebut sebagai orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain tersebut selanjutnya dapat pula menjadi hubungan kekeluargaan melalui perkawinan antarsuku.

Pengaruh dari hubungan keluarga dalam satu suku dan hubungan di luar suku tersebut selanjutnya melahirkan hubungan empat macam hubungan kekerabatan. Masing-masing hubungan kekerabatan tersebut adalah hubungan kerabat *suku sako* (hubungan garis keturunan dari ibu), hubungan kerabat *mamak kemenakan* (hubungan anak dengan saudara laki-laki ibu), hubungan kerabat *induak bako anak pisang* (hubungan

anak dengan saudara perempuan ayah) dan hubungan kerabat *sumando pasumandan* (hubungan keluarga yang berlainan suku akibat perkawinan). Hubungan kekeluargaan *suku sako* dan hubungan kekeluargaan *mamak kemenakan* ialah hubungan keluarga dekat mulai dari hubungan bersaudara, *saparuik* (satu ibu asal), *sajurai* (beberapa *paruik*), sekaum (sekeluarga) dan sesuku atau satu keturunan. Pengaruh dari hubungan ini melahirkan pengelompokan anggota masyarakat dalam satuan keluarga yang disebut kaum, dan mereka terikat berdasarkan hubungan tali darah perempuan yang melahirkannya. Dalam hal pengelompokan keluarga dalam satuan kaum, mereka memiliki harta pusaka secara bersama, pemimpin keluarga adalah seorang penghulu *andiko* yang bergelar datuk dan mereka memiliki sebuah rumah gadang. Fungsi rumah gadang adalah untuk menampung kegiatan keluarga kaum, baik dalam kehidupan sehari-hari, ataupun dalam melakukan musyawarah keluarga, sehingga rumah gadang juga berfungsi sebagai lambang atau simbol dari keberadaan satu kaum.

Apabila keluarga satu kaum telah berkembang banyak dan harta pusaka tidak mungkin dimiliki secara bersama, maka diperlukan pembagian harta pusaka yang diikuti pula dengan penegakan penghulu baru untuk memimpin kaum serta sebuah rumah gadang sebagai pusat kegiatan kaum yang baru tersebut. Pembagian harta pusaka akibat perkembangan kaum tersebut dinyatakan dalam pepatah adat: '*Sawah alah bapamatang, ladang alah bamintalak*' (sawah dan ladang telah diberi batas). Maksudnya ialah telah dilakukan pemisahan dan pembagian harta pusaka atara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Demikian seterusnya akibat perkembangan keluarga seca-

ra terus-menerus dari waktu-kewaktu akhirnya muncul kaum-kaum baru dan mereka memiliki harta pusaka secara bersama dalam kaumnya. Walaupun mereka telah terbagi dalam berapa kelompok kaum, dengan harta pusaka masing-masing telah dibagi berdasarkan kelompok kaum, namun mereka masih merasa mempunyai hubungan bersaudara berdasarkan pertalian darah dari ibu. Hal itu menunjukan bahwa pertumbuhan dan perkembangan keluarga diikuti pula oleh pertumbuhan dan perkembangan, ruah dan lahan permukiman mereka. Pertumbuhan dan perkembangan lahan permukiman tersebut dapat dilakukan berdasarkan pembagian lahan yang telah ada dan dapat pula dilakukan dengan cara meneroka lahan permukiman yang baru.

Oleh karena satuan keluarga dihutung berdasarkan keturunan dari ibu, maka seorang suami dalam keluarga istri tidak termasuk anggota keluarga. Hal itu karena seorang suami adalah bagian dari anggota keluarga ibunya. Begitu pula sebaliknya bahwa anak dan istri adalah anggota keluarga ibunya sehingga ia tidak termasuk sebagai anggota keluarga ayahnya. Pengaruh dari hubungan keluarga tersebut maka seorang suami dalam keluarga isteri disebut sebagai orang *sumando* (semenda), begitu pula sebaliknya seorang istri adalah *sumando* bagi keluarga suami. Sebagai *sumando* dalam keluarga istri, seorang suami hanya datang pada malam hari kerumah istri dan pulangnya kerumah keluarga kaumnya pada pagi hari, sehingga suami dalam rumah adat istrinya hanya dianggap sebagai tamu (mengunjungi istri), sedangkan dalam hal tanggung jawab perekonomian keluarga diatur oleh mamak *tunganai* dari harta bersama kaum.

Apabila seorang laki-laki atau perempuan telah berkeluarga, maka hubungan antarkerabat yang telah berkeluarga tersebut disebut dengan hubungan kerabat *induak bako anak pisang* dan hubungan *sumando pasumandan*. Hubungan kerabat *induak bako anak pisang* ialah hubungan seorang perempuan dengan anak dari saudara laki-laki ibu. Para perempuan dari saudara suami disebut *induak bako* dari anaknya, sedang anak dari saudara laki-laki disebut *anak pisang* dari saudara suami. Hubungan kerabat *induak bako anak pisang* tersebut merupakan hubungan kerabat yang berkaitan dengan fungsi seorang perempuan dengan anak saudara laki-laki. Dengan demikian fungsi seorang perempuan menurut sistem kekerabatan matrilineal mempunyai banyak fungsi, disamping memiliki dan pewarisan harta pusaka, juga sebagai penerus keturunan dalam keluarga (*intern*), dan keluar adalah befungsi sebagai *induak bako* dari anak saudara laki-laki (*ekstern*).

Bila dihubungkan dengan uraian terdahulu jelaslah bahwa hubungan kekeluargaan menurut ada Minangkabau mulai dari *samande* (satu ibu) *separuik* (satu perut), *sejurai* (beberapa perut) sampai kepada sekaum (sekeluarga). Hubungan sesuku dan hubungan diluar suku seperti hubungan *sumando pasumandan* dan hubungan *induak bako anak pisang* merupakan hubungan di luar keluarga akibat perkawinan. Kedua kelompok hubungan tersebut selanjutnya menampilkan berbagai hubungan secara pribadi, keluarga dan masyarakat seperti hubungan diri sendiri dalam lingkungan spirituil dan fisikal termasuk hubungan suami dengan istri sebagai hubungan yang bersifat pribadi (*private*). Hubungan *samande*, *separuik*, *sejurai* dan sekaum serta sesuku ialah hubungan keluarga dekat yang

bersifat erat (*semi private*). Hubungan *induak bako anak pisang* serta hubungan *sumando pasumandan* ialah hubungan keluarga akibat perkawinan yang disebut sebagai hubungan keluarga jauh yang bersifat resmi (*semi public*). Hubungan dengan orang di luar suku, baik dengan orang yang dikenal maupun dengan orang yang tidak dikenal disebut sebagai hubungan dengan orang lain yang bersifat umum (*public*).

Berdasarkan hubungan kekeluargaan tersebut, maka satuan keluarga menurut sistim kekerabatan matrilineal bukanlah keluarga inti yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak (*nuclear family*) akan tetapi keluarga besar berdasarkan kaum (*extended family*) sehinga perkawinan tidak dapat merubah status seseorang. Dalam hal pemberian nafkah terhadap anak dan istri, seorang laki-laki bertanggung jawab penuh terhadap anak dan istrinya, walaupun anak dan istrinya mempunyai harta pusaka sendiri dalam kaumnya. Tangung jawab tersebut diungkapkan melalui pepatah adat "*anak dipangku kemenakan dibimbing*". Maksudnya adalah anak diberi nafkah melalui harta pencaharian, kemenakan dibesarkan melalui harta pusaka. Oleh karena harta pusaka tidak menjadi milik pribadi, tetapi milik bersama maka, harta pusaka adalah harta amanah dari generasi ke generasi yang perlu dilestarikan. Pelestarian harta pusaka menurut adat adalah "*dijua indak dimakan bali, digadai indak dimakan sando*". Maksudnya harta pusaka tidak dapat dijualbelikan, dan tidak boleh dikuasai oleh suku lain dengan jalan apapun. Kedudukan seorang laki-laki di tengah-tengah keluarga, di samping memelihar harta pusaka juga membimbing kemenakan dalam pewariskan gelar adat (*sako*) yang diturunkan dari ninik kepada *mamak*, dari *mamak* kepa-

da kemenakan. Hal itu menunjukan hirarki yang jelas dalam struktur keluarga antara laki-laki dengan perempuan yang mewariskan garis keturunan. Seorang laki-laki berfungsi sebagai pemimpin dari keluarga yang mewariskan *sako* kepada kemenakan, secara formal kekuasaan berada ditangan laki-laki, tetapi dalam pelaksanaan kekuasaan tersebut ialah saudara perempuan, dan dalam pewarisan keturunan, kepemilikan dan pewarisan harta pusaka.

Bila dicermati lebih jauh, pewarisan harta pusaka berdasarkan keluarga perempuan tersebut merupakan salah satu faktor pengikat untuk memelihara hubungan keturunan berdasarkan ibu dari generasi-kegenasi. Pewarisan demikian akan dapat memelihara harta pusaka dan akan tatap terjaga keutuhannya atau lestari karena tidak akan dapat berpindah kepada anak dan isteri dari saudara laki-laki ibu atau orang di luar kaum. Hal itu menunjukan bahwa keutuhan fasilitas permukiman secara fisik ditentukan oleh sistim matrilineal yang diamalkan oleh keluarga kaum yang mendiaminya sehingga hubungan sistim kekeluargaan berkaitan erat dengan pemeliharaan dan pemanfaatan lahan permukiman. Dengan demikian seorang anggota keluarga baik laki-laki ataupun perempuan di Minangkabau berkaitan erat dengan harta pusaka sebagai tempat mereka dilahirkan, menjadi anak, remaja, dewasa dan tua dalam serta bila meninggal dunia mereka dikuburkan dalam harta pusaka kaum. Mereka dalam satuan keluarga disebut kaum dan hidup secara bersama dengan teritorial bersama, tempat tinggal bersama yang digunakan secara bersama atau komunal, sehingga perpindahan harta pusaka dan pele-

buran salah satu suku akibat perkawinan kepada suku lainnya tidak akan tejadi.

Selain hubungan kekeluargaan seperti uraian di atas, dalam satu nagari terdapat pula hubungan dalam masyarakat yang berlainan suku. Apabila masyarakat suatu kaum sudah berbaur dengan penduduk pendatang yang berlainan suku dalam satu nagari, hubungan mereka disebut dengan orang yang sekampung. Datangnya warga lain pada suatu nagari biasanya disebabkan oleh kegiatan membuka lahan pertanian baru atau berdagang. Bagi penduduk yang pertama kali menetap untuk membuka sawah dan ladang dan membentuk permukiman disebut sebagai *urang asa* atau penduduk asli, sedangkan penduduk yang datang kemudian disebut pendatang. Penduduk asli disebut juga dengan *urang babangso* yaitu mempunyai kedudukan terhormat karena mereka mempunyai asal usul yang jelas, sedang warga masyarakat yang datang kemudian dianggap mempunyai kedudukan lebih rendah dari orang asli. Untuk menjadi warga nagari dan mendapat kedudukan yang sama dengan penduduk nagari lainnya, penduduk pendatang harus mengisi adat kepada penghulu kaum nagari tempat mereka tinggal. Mengisi adat biasanya dilakukan dengan cara menyembelih seekor kerbau dan mengundang warga nagari tersebut makan bersama. Kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai pengakuan oleh semua warga nagari bahwa telah ada anggota masyarakat yang baru. *Mengisi adat* disebut juga sebagai "*hinggok mancakam tabang manumpu*", maksudnya ialah jika seorang hendak meninggalkan nagari, ia harus minta izin kepada penghulunya dan memberitahukan kepada penghulu tempat tinggal yang baru. Memberitahukan kepada penghulu

tempat tinggal baru tersebut sebagai pertanda bahwa penduduk pendatang mempunyai asal usul yang jelas.

Dari penjelasan terdahulu, jelaslah bahwa pengelompokan warga suatu nagari ditentukan oleh garis keturunan dengan wilayah sendiri (*genealogist teritorial*) yang tersusun dalam berbagai kelompok kaum. Dalam kelompok keluarga mereka hidup secara bersama dalam satuan keluarga besar dengan wilayah pekarangan bersama dan diantara rumah mereka terdapat sebuah rumah adat sebagai simbol kerukunan keluarga. Kebersamaan dalam suatu masyarakat menurut adat disebut sebagai "*barek samo dipikue, ringan samo dijinjiang*" (yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing). Maksudnya ialah pekerjaan yang berat dan yang ringan harus dikerjakan secara bersama oleh warga nagari. Pengelompokan masyarakat tersebut mengutamakan kepentingan bersama seperti kegiatan dalam mata pencarian, dan kegiatan sosial budaya. Seorang anggota keluarga baik laki-laki ataupun perempuan berkaitan erat dengan harta pusaka sebagai tempat mereka dilahirkan, menjadi anak, remaja, dewasa, tua dan bila meninggal dunia mereka dikuburkan dalam harta pusaka kaum.

3. POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU

Seperti dijelaskan terdahulu bahwa pandangan hidup masyarakat Minangkabau berorientasi kepada alam sehingga ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam alam menjadi rujukan adat sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan masyarakat mulai dari tata cara dalam menjalani kehidupan, pola penggunaan

lahan permukiman sampai pada tatacara pengaturan perekonomian. Tata cara berkomunikasi dalam masyarakat menurut norma-norma adat, ada tiga prinsip utama sebagai dasar untuk menentukan nilai kebenaran di Minangkabau. Masing-masing prinsip tersebut ialah: '*Alue jo patuik, ukue jo jangko, raso jo pasreso*'. (alur dengan patut, ukur dengan jengkal, rasa dengan periksa). Ungkapan tersebut mengandung makna yaitu: untuk mendapatkan nilai kebenaran harus merujuk kepada keselarasan, kepatutan, keseimbangan guna mendapatkan optimasi yang harmonis. Nilai kebenaran antara alur dengan patut adalah kepantasan, nilai kebenaran antara ukur dengan jangka adalah keselarasan dan nilai kebenaran antara rasa dengan periksa adalah keseimbangan yang optimal. Dalam hal nilai rasa dengan periksa tersebut berkaitan dengan hubungan perasaan yang datang dari hati dengan pikiran yang datang dari otak sebagai tatacara berfikir rasional menurut adat. Hasil dari hubungan tersebut melahirkan buah pikiran yang seimbang dan harmonis. Bila prinsip tersebut diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, maka kepentingan diri sendiri (*individualisme*) harus disesuaikan atau diselaraskan dengan kepentingan orang lain (*colectivisme*). Rasa yang datang dari hati dan periksa yang datang dari pikiran merupakan gambarkan hubungan secara vertikal dalam diri sendiri yang selanjutnya bila dihubungkan dengan orang lain akan menghasilkan hubungan horizontal. Hubungan vertikal dalam diri sendiri dan hubungan horizontal dengan orang lain tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan karena keduanya saling mempengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan diri sendiri dengan orang lain dalam hubungan piker-

an dengan perasaan tersebut menunjukan bahwa dalam masyarakat Minangkabau tersirat konsep kebenaran berupa konsep keseimbangan dalam pertentangan (*unity in diversity*) sebagaimana konsep dasar keseimbangan dari alam seperti penjelasan terahulu.

Konsep keseimbangan dalam pertentangan tersebut selanjutnya menurut Nasroen (1957), melahirkan logika dan cara berfikir orang Minangkabau yang mengakui keseimbangan fikiran dengan perasaan tidak sepenuhnya berdasarkan *individualime* dan bukan pula sepenuhnya berdasarkan *totalisme*, namun menggunakan kedua asas tersebut. Cara berfikir seperti itu akan melahirkan hubungan secara harmonis antara pribadi dengan orang lain seperti diungkapkan dalam kata-kata adat: "*lamak dek awak katuju dek urang*". (enak bagi kita, disukai orang lain). Maksudnya adalah dalam berhubungan dalam masyarakat harus mempertimbangkan kepentingan orang lain agar terjadi hubungan yang harmonis dan seimbang. Selanjutnya konsep kebenaran tersebut mengatur hubungan bermasyarakat dengan cara memanfaatkan orang sesuai kemampuannya yang diungkapkan dalam pepatah-petitih adat dibawah ini: "*Nan buto pahambuih lasuang, nan pakak palapeh badie, nan lumpuah pahuni rumah, nan kuaik pambaok baban, nan binguang kadisuruah-suruah, nan cadiak lawan barundiang, nan tuo tampek babarito, nan pandai tampek baguru*". (Yang buta penghembus lesung, yang tuli pelepas bedil, yang lumpuh penjaga rumah, yang kuat pemikul beban, yang bingung untuk disuruh, yang cerdik sebagai teman berunding, yang tua tempat berberita, yang pandai tempat bertanya). Maksud dari ungkapan tersebut ialah tata cara memanfaatkan

seseorang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya agar tidak terjadi konflik kepentingan pribadi dengan orang lain. Perbedaan kemampuan masing-masing orang adalah alamiah, dan bila kita mampu memanfaatkannya merupakan potensi dimana setiap orang berguna apabila dimanfaatkan sesuai potensinya.

Untuk menata pergaulan dalam masyarakat, dikenal dengan konsep tenggang rasa dan sopan santun dalam berkomunikasi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya agar terjadi keseimbangan yang harmonis. Ada empat macam tipe berkomunikasi dalam masyarakat yang disimbolkan dalam '*kato nan ampek*' atau empat macam kata yaitu: '*kato mandata*' (kata mendatar) untuk berbicara dengan orang yang sebaya, '*kato melereng*' (kata melereng) untuk berbicara dengan semenda, '*kato mendaki*' (kata mendaki untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, '*kato menurun*' (kata menurun) untuk berbicara dengan orang yang lebih muda. Maksudnya ialah tata cara berbicara dan berkomunikasi dalam masyarakat harus menggunakan prinsip-prinsip alam yang telah telah disusun menurut adat. Bila berbicara dengan orang yang sebaya menggunakan prinsip saling menghormati, berbicara dengan semenda menggunakan prinsip kearifan, berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan prinsip menghormatinya dan berbicara dengan orang yang lebih muda menggunakan prinsip santun dan penuh pengertian.

Bertolak dari uraian diatas jelaslah bahwa dalam melakukan kegiatan dalam masyarakat terdapat ketentuan-ketentuan yang diatur oleh adat seperti, letak geografis atau koordi-

nat, situasi, daya manfaat dan suasana tempat tinggal harus disesuaikan dengan kondisi alam setempat guna menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Perbedaan kemampuan dan sifat dari seseorang serta tata cara pemanfaatan alam tersebut menunjukan bahwa adat Minangkabau memberi petunjuk agar manusia arif dan bijaksana membaca ketentuan-ketentuan dari alam dan selanjutnya memanfaatkan sesuai potensi yang dimilikinya agar terjadi keseimbangan yang harmonis dalam alam. Oleh karena alam memiliki sifat dan kadar yang berbeda, tetapi apabila manusia mampu membaca dan menyesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, maka alam adalah sumber kehidupan yang dapat menghasilkan suatu yang berdaya guna tinggi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

4. KELESTARIAN PERMUKIMAN MINANGKABAU

Permukiman sebagai suatu kawasan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat menjalankan kehidupan bersama dalam satu proses bermukim (*human settlement*), di Minangkabau disebut nagari atau negeri. Suatu nagari tidak hanya terbatas pada unsur-unsur fisik saja, tetapi berkaitan pula dengan unsur-unsur non fisik yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi sejalan dengan dinamika perkembangan nagari tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Rapoport (1969), yang menyatakan bahwa dalam permukiman terdapat unsur-unsur lingkungan yang mencerminkan berbagai kekuatan sosio-kultural seperti agama, spritual, keluarga, suku, organisasi sosial, cara untuk mencapai keperluan hidup dan hubungan sosial antara individu. Sejalan dengan pendapat diatas, nagari

sebagai suatu kawasan permukiman di Minangkabau, berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat menjalankan kehidupan bersama adalah suatu kawasan yang telah mempunyai kelengkapan unsur-unsur pemerintahan berdasarkan hukum adat yang sempurna. Kelengkapan suatu nagari sebagai kawasan permukiman menurut Idrus Hakimy (1988), harus memenuhi beberapa syarat fisik dan non fisik antara lain, *basasok bajurami* (batas wilayah dengan tanda-tanda tertentu), *bapandam bapakuburan* (kuburan), *balabuah batapian* (jalan dan MCK umum), *barumah batanggo* (rumah tempat tinggal), *bakorong bakampung* (kelompok permukiman), *basawah baladang* (kawasan pertanian), dan *babalai bamusajik* (balai adat dan masjid). Selain itu nagari sebagai suatu wilayah permukiman mempunyai persyaratan non fisik sesuai pengelompokan masyarakatnya seperti: nagari *bakaampek suku* (empat jenis suku), *babuah paruik*, (kaum dari garis turunan ibu), *batuo kampung* (pimpinan kampung), *tunganai* (pimpinan rumah tangga). Setiap kelompok masyarakat kampung dipimpin oleh seorang laki-laki sebagai pimpinan bersama yang disebut sebagai tuo kampung.

Dalam hal penataan permukiman untuk mengatur perekonomian dikenal pula ketentuan penggunaan tanah yang diungkapkan dalam pepatah-petitih adat seperti dibawah ini: '*Nan data kaparumahan, nan lereng tanami tabu, nan payau karanangan itiak, nan baraie jadikan sawah, nan munggu kapakuburan*'. (tanah yang datar untuk perumahan, tanah yang lereng untuk ditanami tabu, tanah yang rawa untuk itik berenang, tanah yang memiliki air untuk sawah dan tanah yang tinggi untuk kuburan). Maksud dari ungkapan tersebut

ialah suatu petunjuk tatacara penggunaan lahan permukiman yang harus disesuaikan dengan potensinya, agar dapat diperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena kondisi topografi dari lahan permukiman seperti ada yang datar, miring, tinggi dan rendah, maka semua itu adalah potensi yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan kehidupan. Perbedaan topografi dari lahan permukiman bukan menjadi masalah, akan tetapi merupakan suatu potensi sehingga tidak ada lahan yang tidak dapat dimanfaatkan untuk keperluan kehidupan. Dalam pepatah petitih tersebut tersirat bahwa untuk menata kawasan permukiman, manusia harus memanfaatkan alam (kosmos) berdasarkan fungsinya da tidak dianjurkan merubah alam.

Berdasarkan petunjuk dan tatacara pemanfaatan lahan permukiman tersebut, selanjutnya menjadi sumber inspirasi bagi orang Minangkabau dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Masing-masing disimbolkan dalam empat macam *lebuh* atau jalan yang akan dituju yaitu: *lebuh mendatar* (jalan datar) sebagai simbol dari kebenaran yang seimbang, *lebuh meleneng* (jalan di lereng) sebagai simbol dari kebenaran yang tidak seimbang, *lebuh mendaki* (jalan mendaki) sebagai simbol dari kebenaran yang penuh dengan kesulitan dan *lebuh menurun* (jalan menurun) sebagai simbol dari kebenaran yang mudah dicapai. Orientasi dari jalan yang akan ditempuh tersebut adalah suatu peringatan dan isyarat kepada manusia agar berhati-hati dalam menjalankan kehidupan, baik dalam memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan ataupun dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Terbentuknya nagari biasanya melalui proses yang panjang berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya dari waktu ke waktu. Pertumbuhan dan perkembangan nagari mulai dari *taratak* yang berfungsi sebagai tempat perladangan kemudian berkembang menjadi dusun dan seterusnya menjadi *koto* dan bila telah memiliki persyaratatan tertentu dapat menjadi nagari. *Taratak* ialah kawasan perladangan yang telah memiliki tempat tinggal yang sangat sederhana, namun dalam hal hubungan kekeluargaan mereka masih terikat dengan nagari asal. Dusun ialah kawasan perladangan yang telah berkembang menjadi perkampungan yang agak lengkap, sehingga kawasan ini telah memiliki beberapa fasilitas permukiman namun dalam hal hubungan kekeluargaan masyarakatnya masih terikat dengan nagari asal. *Koto* ialah perkembangan dari dusun yang telah memiliki fasilitas lebih lengkap sehingga masyarakat telah mulai mendirikan rumah adat, telah menegakkan penghulu, telah terdapat jalan umum, tapian mandi (tempat mandi umum serta surau). Nagari ialah suatu kawasan permukiman yang telah mempunyai kelengkapan secara fisik sebagai suatu permukiman dan mempunyai pemerintahan secara sempurna berdasarkan persekutuan hukum adat. Dengan demikian hubungan antara rumah sebagai tempat tinggal dengan lingkungan permukiman di nagari tidak dapat dipisahkan, karena memiliki hubungan yang erat dalam sistem sosial dan *spatial* secara keseluruhan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam suatu lingkungan permukiman tercermin keselarasan antara ruang fisik dan ruang sosial masyarakat yang hidup di dalamnya.

Ukuran kelayakan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan nagari tersebut menurut Abidin (2004), seperti diungkapkan melalui prinsip: '*Alue jo patuik, ukue jo jangko, raso jo pasreso*'. (alur dengan patut, ukur dengan jengkal, rasa dengan periksa) seperti dijelaskan terdahulu. Dalam ukuran kelayakan alur dengan patut tersebut selanjutnya dinyatakan dengan ungkapan adat "*jiko mangaji dari alif, jiko babilang dari aso, jiko naiak dari janjang, jiko turun dari tanggo*" (jika mengaji dari alif, jika menghitung dari aso, jika naik dari janjang, jika turun dari tangga). Maksudnya setiap memulai, mengakhiri sesuatu pekerjaan, pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan menurut ada mesti berpedoman pada aturan dan ketentuan-ketentuan dari alam. Bila terjadi perubahan dalam kehidupan, adat mengingatkan melalui ungkapan "*sakali aie gadang, sakali tapian barubah*". Maksudnya perubahan akan selalu ada, bila terjadi perubahan akibat air gadang yang berubah adalah tapian tempat mandi dan yang perlu dijaga agar tidak merusak tatanan adat bertapian. Perubahan boleh ada, tetapi yang tidak boleh adalah "*jalan diasak urang lalu, tapian dialiah urang mandi*", (jalan dipindahkan orang lalu, tapian dialihkan orang lalu). Maksudnya dalam suatu permukiman terdapat unsur-unsur yang boleh berubah dan unsur-unsur yang tidak boleh berubah sesuai dengan ketentuan dalam "*adat babuhue sentak*" dan "*adat babuhue mati*" seperti penjelasan terdahulu.

Sebagai contoh berikut ini dikemukakan secara ringkas salah satu pola permukiman keluarga kaum masyarakat Minangkabau di nagari Sungayang Kabupaten Tanah Datar yang

memiliki fasilitas bersama. Bangunan perumahan secara fisik terlihat memilik kesamaan yaitu: rumah sebagai tempat tinggal tersusun dalam beberapa kelompok yang saling berhadap-hadapan sehingga halaman dimiliki secara bersama. Jarak ke samping antara satu rumah dengan rumah lainnya relatif dekat dan pada bagian halaman terdapat rangkiang atau lumbung padi yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan. Masing-masing keluarga memiliki fasilitas bersama seperti tapian mandi, surau, kuburan, sawah, ladang, kolam ikan dan rumah gadang sebagai pusat dan simbol dari keluarga. Fasilitas air bersih untuk kebutuhan mandi, minum dan mencuci berasal dari sumur yang terletak pada kawasan rendah yang tidak jauh dari rumah. Semua fasilitas keluarga kaum yang terletak pada tapian mandi dihubungkan oleh jalan setapak ke kelompok rumah yang relatif lebih dekat. Fasilitas keluarga kaum lainnya seperti kuburan berada jauh dari kelompok perumahan dan terletak pada area yang lebih tinggi, sawah berada pada area yang lebih rendah dari kelompok rumah dengan sumber pengairannya yang diambil dari sungai. Begitu pula tempat perladangan berada pada area yang lebih tinggi dari kelompok rumah, terapi lebih rendah dari area kuburan. Tata letak fasilitas permukiman tersebut sesuai dengan fungsinya yaitu tanah yang datar untuk perumahan, tanah yang lereng untuk peladangan, tanah yang rawa untuk kolam ikan, tanah yang memiliki air untuk sawah dan tanah yang tinggi untuk kuburan) seperti sketsa dibawah ini:

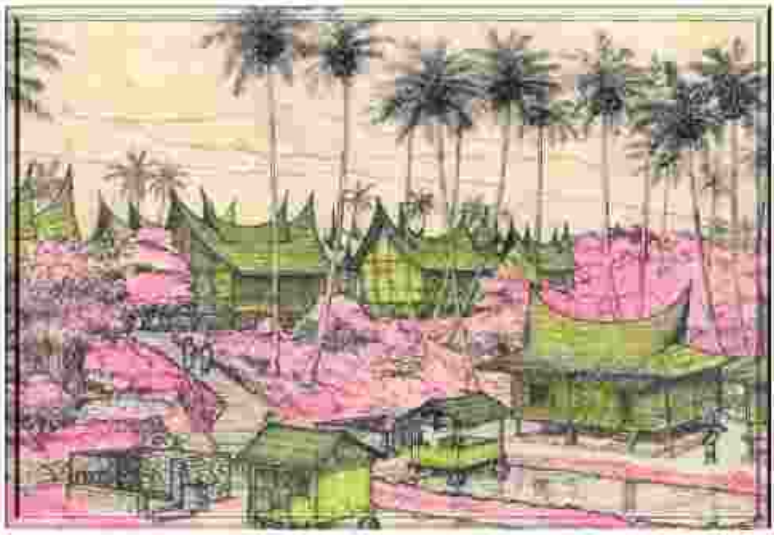

Sketsa tata letak permukian di Nagari Sungayang

5. KESIMPULAN

a) Alam bagi orang Minangkabau memiliki makna yang dalam sehingga pandangan hidup masyarakat Minangkabau sehingga sifat dan kodrat yang berlaku dalam alam menjadi rujukan dalam menata kehidupan bermasyarakat. Adat sebagai suatu norma, hukum dan peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan, menganjurkan kepada manusia agar berusaha menyelidiki, membaca serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam alam. Orientasi kepada alam melahirkan konsep kebudayaan yang mengakui adanya keseimbangan dalam pertentangan (*unity in diversity*) atau keselarasan dalam perbedaan (*harmony of the contradiction*) sebagai konsep dasar

kebudayaan Minangkabau. Masuknya Agama Islam ke Minangkabau pada masa lalu tidak banyak merubah dasar adat, karena adat telah disusun oneh nenek moyang berdasarkan ketentuan-ketentuan dari alam yang selaras pula dengan ajaran Agama Islam.

b) Permukiman sebagai suatu kawasan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat menjalankan kehidupan bersama dalam satu proses bermukim disebut nagari. Suatu nagari tidak hanya terbatas pada unsur-unsur fisik saja, tetapi berkaitan pula dengan unsur-unsur non fisik berupa nilai-nilai-norma-norma dan aturan tentang hubungan kekeluargaan dalam sistim kekerabatan matrilineal yang berlaku. Pengelompokan warga suatu nagari ditentukan oleh garis keturunan dengan wilayah sendiri (*genealogist teritorial*) yang tersusun dalam kelompok kaum. Dalam satuan kaum mereka hidup dalam wilayah tersendiri (berkelompok) dengan pekarangan dan fasilitas permukiman dimiliki secara bersama sebagai simbol kerukunan keluarga.

c) Terbentuknya suatu nagari melalui proses yang panjang berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan keluarga satu kaum yang meneroka suatu kawasan, yang disebut *taratak* (tempat perladangan) kemudian berkembang menjadi dusun dan seterusnya menjadi *koto* dan bila telah memiliki persyararatan tertentu dapat menjadi nagari. Hubungan antara sistim kekerabatan matrineal terhadap penataan permukiman nagari dapat dilihat pada pola penggunaan lahan permukiman keluarga kaum ditentu-

kan berdasarkan pertubuhan dan perkembangan keluarga dari garis keturunan ibu.

d) Pewarisan harta pusaka berdasarkan keluarga perempuan, merupakan salah satu faktor pengikat untuk memelihara hubungan keturunan berdasarkan garis ibu dari generasi-ke generasi. Dengan demikian harta pusaka akan tatap terjaga dan tidak akan berpindah kepada anak dan isteri dari saudara laki-laki ibu atau orang di luar kaum. Hal itu menunjukkan bahwa keutuhan fasilitas permukiman secara fisik ditentukan oleh sistim matrilineal yang diamalkan oleh keluarga kaum yang mendiaminya sehingga hubungan sistim kekeluargaan berkaitan erat dengan pemeliharaan dan pemanfaatan lahan permukiman.

e) Seorang anggota keluarga baik laki-laki ataupun perempuan di Minangkabau berkaitan erat dengan harta pusaka sebagai tempat mereka dilahirkan, hidup dan tinggal, berkumpul dan bila meninggal dunia mereka dikuburkan dalam harta pusaka kaum. Dengan demikian satuan keluarga kaum akan terus memiliki teritorial bersama, tempat tinggal bersama yang digunakan secara bersama dan perpindahan harta pusaka dan peleburan salah satu suku akibat perkawinan tidak dapat terjadi.

f) Perubahan permukiman baik fisik ataupun non fisik menurut adat adalah biasa, tetapi yang tidak biasa atau tidak dibenarkan menurut adat adalah "*jalan diasak urang lalu, tapian dialiah urang mandi*", (jalan dipindahkan orang lalu, tapian dialihkan orang lalu). Oleh sebab itu perlu pemilahan mana elemen utama dari permukiman (*core*)

sebagai elemen yang tidak boleh berubah dan mana elemen yang tidak utama (*pheripheral*) yang boleh berubah.

g) Kelestarian lingkungan permukiman adalah usaha melestarikan elemen utama yang positif dari permukiman. Masing-masing adalah: a) aspek sosial sebagai satu kesatuan masyarakat dengan tata nilai yang berlaku di dalamnya seperti nilai-nilai sosial budaya, konsep kekeluargaan, kerukunan dengan tetangga, ekonomi, teknologi, kesenian, gotong-royong, arisan, siskamling, tatacara perkawinan, pendidikan dan seterusnya. b) aspek fisik alami berupa tanah, air, udara, tepian, pincuran, danau, tumbuh-tumbuhan, apotik hidup, ternak. c) aspek fisik buatan berupa bangunan, rumah tradisional, halaman, kenyamanan, letak dan orientasi rumah, makanan khas, kerajinan, kesenian rakyat, upacara adat dan agama.

RUJUKAN

Cohen,YA, 1974. "Man in Adaptation: The Cultural Present". Chicago. Adline.

De Jong,J, 1960. "Minangkabau and Negeri Sembilan, Socio Political Structure in Indonesia". Jakarta. Bhratara.

Doxiadis, C,A, 1968." Ekistics an Introduction to TheScience of Human Settlements". London. Huchinson & Co publishers Ltd.

Datuk Tuah, 1955. "Tambo Alam Minangkabau". Bukittinggi. Cv. Pustaka Indonesia.

H. Mas'oed Abidin, 2004. "Adat Basandi Syarak Di Minangkabau". Gunatama Padang.

Idrus Hakimy, 1991."Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau". Remaja Karya.Bandung.

Kato, T, 1982. "Martriliny and Migration. Evoloing Minangkabau Traditons in Indonesia". London. Cornell University Press.

Koentjaraningrat, 1992. "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan". PT. Gramedia. Jakarta.

Nasroen, 1957. "Dasar Falsafah Adat Minangkabau". CV. Pasaman. Jakarta.

Navis, AA, 1984. "Alam Terkembang Jadi Guru". PT. Pustaka Grafitippers. Jakarta.

Rapoport, A, 1969. House Form and Culture". London. Prentice Hall. Inc. Engelwood Cliffs.

Rapoport, A, 1982. "The Meaning of the Built Environment". University of Wisconsin. Milwauke.

Rapoport, A, 1990. "History and Precedent in Environmental Design".New york. Plenum Press.

Sudirman Is, 1994. "Pola Permukiman Minangkabau : Studi Kasus Nagari Sungayang di Luhak Tanah Datar." Universitas Gadjah Mada. Tesis Msc.

Van de Ven,C, 1987. "Space in Architecture". Van Gorcum & Comp. Netherlands.

ISLAM DAN ADAT MINANGKABAU DASAR FILOSOFIS UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN

Dr. Widia Fithri, M. Hum [1]

Abstrak

Dalam buku *Spiritual Ecology: The Cry of Eart*, Lewellyn Vaughan Lee mengumpulkan dan menganalisa karya-karya *environmentalists* dunia dalam mengusung tema tentang kerusakan lingkungan yang sudah semakin tak terkendali dan bumi beserta isinya harus diselamatkan. Nilai-nilai Spiritual dan Filosofis merupakan solusi yang dianggap terbaik dalam pemecahan masalah krisis ekologi tersebut. Dalam rangka memformulasikan nilai-nilai folosofis yang berorientasi pada alam dan lingkungan hidup, maka penulis mencoba mengeksplorasi dasar –dasar filosofis dalam kultur budaya Minangkabau dalam diktum *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* sebagai upaya pelestraian Lingkungan. Kebijaksanaan ekologis yang dikembangkan oleh Agama dan Filsafat dapat mendukung keberlangsungan hidup alam semesta dan peradaban manusia.

A. Pendahuluan

Adat Minangkabau dan agama Islam, yang lazim dikenal sebagai doktrin *Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah* (ABS SBK) merupakan dua sumber tatanan masyarakat

---

[1] Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang; E. mail widia_fithri@yahoo.co.id.

Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menyebut wilayahnya dengan alam Minangkabau. Alam bagi masyarakat Minangkabau merupakan tema sentral dan merupakan simbol penting, karena sebelum datangnya Islam Minangkabau berguru pada Alam seperti dalam pepatah Alam Takambang dijadikan Guru. Masuknya agama Islam ke Minangkabau pun tidak merubah tatanan nilai Minangkabau terhadap alam, karena sesungguhnya almitupun sesungguhnya merupakan ayat-ayat Tuhan untuk manusia.

Masyarakat Minangkabau sangat terkenal dengan adat istiadatnya. Amir (2006: 1) menjelaskan Adat menurut orang Minangkabau adalah peraturan hidup sehari-hari. Berdiri, duduk, berjalan, makan, minum, bicara dan lain sebagainya, semuanya itu ada adatnya artinya ada peraturannya. Adat Minangkabau tidak hanya mengatur sopan santun saja. Secara prinsip adat Minangkabau itu adalah suatu konsep kehidupan yang disiapkan oleh nenek moyang orang Minangkabau untuk anak cucunya yang bertujuan untuk mencapai suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat. Konsep kehidupan itu berupa landasan berpikir, nilai-nilai dalam kehidupan, norma-norma dalam pergaulan, falsafah hidup dan hukum-hukum yang harus dipatuhi. Aturan-aturan tersebut biasanya berbentuk pepatah-petitih, mamang, bidal serta pantun yang disampaikan dalam pidato adat, tambo maupun kajian adat di *surau*, diskusi dan seminar-seminar.

Contoh :

Batanyo lapeh orak, barundiang sudah makan,

(Bertanya lepas lelah, berunding sesudah makan)

Pepatah di atas bermakna ialah ketika tamu datang ke rumah, tuan rumah harus bersabar untuk bertanya tentang maksud kedatangannya sampai tamu tadi tenang yang menandakan sudah hilang penat dan lelahnya. Apabila tuan rumah menyediakan makanan, maka tuan rumah hendaknya bertanya dan bermusyawarah setelah selesai makan.

Nasroen (1971: 31) dalam bukunya *Dasar Falsafah Adat Minangkabau* menjelaskan pada prinsipnya ketentuan adat Minangkabau itu merupakan kebudayaan yang telah dimiliki oleh orang Minangkabau. Adat Minangkabau telah ada sebelum agama Hindu, Budha, Islam datang ke Indonesia. Adat Minangkabau sudah mengenal bersawah dan bercocok tanam, sudah mengenal keris, sudah mempunyai peraturan mengenai perkawinan. Falsafah adat Minangkabau sudah memiliki ketentuan tersendiri. Falsafah adat Minangkabau menjadikan alam sebagai dasar falsafahnya, karena itu alam mempunyai kedudukan dan pengaruh yang sangat penting dalam adat Minangkabau.

Panakiak pisau sirauit
Ambiak galah batang lintabuang
Salodang ambiak ka nyiru.
Nan satitiakdijadikan lauik
Nan sakapa dijadikan gunuang
Alam takambang dijadikan guru.

(Penakik pisau seraut,
Ambil galah batang lintabung
Selodang dijadikan nyiru
Yang setitik jadikan laut

Yang sekepal jadikan gunung
Alam terkembang dijadikan guru)
(Nasroen, 1971: 37)

Alam Minangkabau digambarkan sekitar gunung Merapi, gunung Sago, gunung Singgalang, gunung Talang, gunung Kerinci serta gunung Pasaman. Batas wilayah Minangkabau diperkirakan sebelah utara Sikilang Air Bangis, sebelah Timur Taratak Air Hitam (Indragiri), sebelah Selatan Sapucuak Jambi Sambilan Lurah, dan sebelah Barat Bengkulu dan Indopuro (Diradjo, 2009: 3). Minangkabau lebih banyak mengacu pada makna sosio kultural pada masyarakat yang mendiami wilayah administratif Sumatera Barat. Wilayah Minangkabau tidak persis sama dengan daerah provinsi Sumatra Barat. Nasroen (1971: 17) berpendapat sejarah Minangkabau mencatat sekitar abad ke 14-15 terdapat sebuah kerajaan bernama Minangkabau yang meliputi seluruh wilayah Sumatera Tengah yaitu wilayah yang terletak antara kerajaan Palembang dan sungai Siak di sebelah Timur dan antara kerajaan Mangkuto dan sungai Singkel pada sebelah Barat. Masyarakat Minangkabau yang juga mendiami sebahagian wilayah provinsi Riau dan Jambi yang secara sosial dan budaya pada umumnya sama dengan masyarakat di wilayah Sumatra Barat.

Wilayah Minangkabau terbagi atas daerah asli yang disebut *Luhak nan Tigo* atau wilayah *Darek* dan daerah Rantau. Wilayah *Darek* meliputi 1. Luhak Tanah Datar, 2. Luhak Agam, 3. Luhak Lima Puluh Kota. Daerah *Rantau* yakni daerah yang diluar *Luhak nan Tigo* yang merupakan pemukiman di daerah pinggiran yang didirikan oleh orang dari luhak atau oleh orang-orang di luar alam Minangkabau. Selain itu, juga

terdapat daerah *Ujuang Darek Kapalo Rantau* yakni daerah perbatasan luhak dan rantau.

Wilayah Minangkabau sekitar abad 14 diperkirakan memiliki sebuah kerajaan yang bernama *Pagaruyuang* dibawah kekuasaan raja Adityawarman yang beragama Hindu. Adityawarman memiliki hubungan dengan kerajaan Mojopahit. Sekitar tahun 1370 M kerajaan Minangkabau melepaskan diri dari kerajaan Mojopahit. Kerajaan Minangkabau memiliki seorang raja Pagaruyuang disebut juga dengan raja Alam. Setelah pengaruh Islam kuat di Minangkabau raja Alam dibantu oleh dua orang raja yakni raja Adat yang berkedudukan di Buo dan raja Ibadat yang berkedudukan di Sumpur Kudus. Ketiga raja tersebut dinamakan *Rajo Tigo Selo*, artinya tiga orang raja yang memiliki tahta. *Rajo Tigo Selo* adalah simbol dari persamaan kedudukan, baik raja Adat, raja Alam maupun raja Ibadat. Raja Alam memiliki kekuasaan yang tertinggi dibanding dengan raja Adat dan raja Ibadat. Raja Alam memutuskan hal-hal mengenai pemerintahan secara keseluruhan. Raja Adat mempunyai tugas untuk memutuskan hal-hal yang terkait dengan masalah adat, sedangkan raja Ibadat memutuskan hal-hal yang menyangkut masalah keagamaan dan pendidikan (Diradjo, 2009: 75-76). Raja Pagaruyuang memiliki kekuasaan di luhak (pedalaman) dan di rantau. Menurut Kato (2005: 23) raja-raja Minangkabau tidak memiliki kekuasaan yang besar terutama di daerah pedalaman.

Raja hanyalah sebagai simbol pemersatu, raja dihargai dan dihormati tetapi raja tidak memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk melakukan pungutan, tidak memiliki tanah yang luas dan juga tidak mempunyai bala tentara. Fungsi raja ha-

nyalah sebagai penengah dalam kasus-kasus pertikaian dan peperangan di antara nagari. Raja Minangkabau merupakan simbol pemersatu wilayah alam Minangkabau.

Unsur-unsur Kebudayaan Minangkabau

1. Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat Adat Minangkabau sebagai sebuah sistem terdiri dari empat subsistem sebagai berikut : *Pertama*, subsistem suku (*Clan*). Suku *(Clan)* dibentuk berdasarkan garis keturunan ibu yang disebut *sako Indu* atau garis keturunan matrilineal. *Kedua*, subsistem perkawinan sumando. Perkawinan dalam masyarakat adat berpola antar suku (eksogami –suku) dan para suami bermukim dalam lingkungan suku –istri (Matrilokal). *Ketiga*, subsistem harta pusaka. Masyarakat Adat mengenal 2 jenis harta. 1) Harta pusaka tinggi yang diterima secara turun-temurun dari nenek moyang yang merupakan harta milik komunal (bersama). Harta ini pada prinsipnya tidak boleh dijual. 2) Harta pencaharian dari perseorangan atau harta dari suatu ikatan perkawinan. *Keempat*, subsistem pemerintahan Adat. Pemerintahan adat lahir bersama-sama dengan struktur masyarakat adat itu sendiri. Pemerintahan adat berpola sesuai dengan rumusan adat yang berbunyi " *kemenakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, penghulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana, bana badiri sandirinyo*".(Kemenakan rajanya mamak, mamak rajanya penghulu, penghulu rajanya mufakat, mufakat rajanya yang benar, kebenaran berdiri sendirinya).

Sistem kekerabatan adat Minangkabau dikenal dengan nama matrilineal yaitu suatu sistem kekerabatan berdasarkan

garis ibu. Sistem kekerabatan matrilineal merupakan hal yang fundamental dari adat Minangkabau dengan semboyan *anak dipangku, kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan*(anak dipangku, kemenakan dibimbing, orang di kampung dipertimbangkan). Prinsip kekerabatan ini mengatur hubungan ayah dengan anak, hubungan mamak dengan *kemenakan*, ayah sebagai *urang sumando*, keluarga ayah, para *besan*, *induak bakoanak pisang* dan hubungan dengan orang kampung.

Ciri-ciri sistem matrilineal Minangkabau adalah: *Pertama*, garis keturunan ditarik dari ibu. *Kedua*, suku terbentuk menurut garis ibu. *Ketiga*, adat menenetap setelah menikah bersifat matrilokal. *Keempat*, tidak boleh kawin sesama suku (eksogami, suku). *Kelima*, kekuasaan dalam suku "secara teori" ada di tangan perempuan, namun dalam realitanya dipegang oleh saudara laki-lakinya. *Keenam*, harta pusaka diwariskan mamak kepada kemenakan. Sistem kekerabatan matrilineal membawa konsekwensi pada pola hubungan antara seluruh kerabat di nagari.

Nagari tertua di Minangkabau adalah nagari Pariangan di Padang Panjang. Masyarakat mulai menyebar dari daerah ini kemudian membuka lahan baru mencari tempat tinggal untuk didiami. Pembukaan lahan baru dengan menebangi pepohonan kemudian diberi tanda bahwa kawasan tersebut sudah ada yang menggarap. Tanda inilah yang nantinya dijadikan bukti kepemilikan atas tanah tersebut.Hubungan antara keluarga di tempat baru dengan keluarga asal tetap dijaga dan menjadi alasan untuk saling mengunjungi dan saling mengundang apabila ada hajatan. Pada umumnya masyarakat mem-

buka lahan pemukiman di puncak bukit atau di lereng gunung yang tanahnya subur. Setelah mempunyai tempat tinggal yang tetap mulailah dibentuk semacam pemerintahan.

Setiap keluarga dikepalai oleh *mamak-rumah* (paman) yang paling tua. Semua kepala keluarga merupakan pemerintahan yang mandiri. Keturunan yang berkembang dari keluarga tersebut dibagi atas empat suku (*ba ampek suku*) sebagai awal sebuah nagari. Nagari yang baru dibentuk disebut suku awal (*suku asa*), sementara yang datang kemudian disebut suku pendatang (*urang datang*). Setiap suku dikepalai oleh seorang penghulu yang bertindak sebagai pemimpin. Penghulu berasal dari kata *hulu* yang berarti pangkal, asal-usul, kepala atau pemimpin (Amir, 1999 : 67). Penghulu mempunyai gelar *datuak*, mempunyai arti orang berilmu, pandai dan dituakan. Penghulu dalam banyak hal selalu meminta pendapat kepada kemenakan. Struktur inilah yang kemudian dikenal dengan pemerintahan adat.

Setelah Islam masuk dan mempunyai pengaruh di masyarakat Minangkabau, satu suku yang biasanya dipimpin oleh seorang penghulu kemudian berubah. Satu suku selanjutnya dipimpin oleh "*urang ampek jinih*" (orang empat jenis) yang terdiri dari *penghulu, malin, manti* dan *dubalang*. *Penghulu* bertugas dalam urusan adat, *malin* bertugas dalam urusan syara', *manti* bertugas dalam perbedaan pendapat, sedangkan *dubalang* bertugas dalam urusan perkelahian dan peperangan. Dalam struktur pemerintahan *nagari* sebelum Islam dipimpin oleh seorang penghulu yang dipilih melalui kerapatan penghulu. Setelah terjadinya islamisasi di Minangkabau, struktur pemerintahan *nagari* kemudian dipimpin oleh peng-

hulu selaku pemuka adat, ditambah dengan golongan ulama dan kaum cerdik pandai. Sistem inilah yang dikenal dengan "*Tungku Tigo Sajarangan*".

2. Sistem mata pencaharian

Alam Minangkabau secara geografis merupakan wilayah yang subur. Sektor agraris masih mendominasi dan merupakan produksi yang vital. Orang Minangkabau telah mengenal sistem agraris dengan bersawah, memiliki kemampuan membuat waduk dan irrigasi, membuat peralatan pertanian dan menentukan waktu untuk bertani. Keahlian mengolah bahan besi untuk dijadikan keris dan berfungsi sebagai simbol yang memiliki makna (Nasroen, 1971: 31-32). Pertanian didominasi wilayah yang banyak memiliki air. Masyarakat yang berada di lereng banyak menanam sayur-sayuran, buah-buahan dan umbi-umbian. Sedangkan di daerah pesisir masyarakat banyak mengandalkan hasil pertanian seperti kelapa. Pedalaman Minangkabau sekitar abad 7 – 14 M terkenal sebagai penghasil lada, kopi dan merica yang diperdagangkan ke luar Minangkabau. Kontak Minangkabau dengan dunia luar menjadikan masyarakat Minangkabau kaya raya. Melalui jalur perdaganganlah Minangkabau berinteraksi dengan dunia luar termasuk dengan Islam.

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat komunal, yang menganut sistem kolektif dalam kegiatan usahanya. Tanah menjadi milik suku (komunalnya) dan digarap secara kolektif. Mata pencaharian masyarakat Minangkabau yang tidak vital dan bersifat pribadi banyak bergerak pada bidang perkebunan, peternakan, industri dan perdagangan. Jika usaha ma-

syarakat memerlukan tenaga yang banyak, maka mereka akan memakai sistem kerja kolektif dan menganut sistem bagi hasil. Dalam sistem ekonomi masyarakat Minangkabau yang komunal tidak mengenal adanyaperburuhan yang digaji, karena bertentangan denganfalsafah mereka yangmemandang manusia berada pada tempat yang sama. Contoh: penggarapan sawah yang diserahkan kepihak kedua, maka hasilnya setelah dikeluarkan modal dibagi dua. Hal ini menandakan yang menggarap sawah merasa ikut ambil bagian dalam mengembangkan sawah tersebut. Hasil usaha yang bersifat individu dapat diperjualbelikan ke luar *nagari*, sedangkan hasil usaha komunal seperti beras, tidak dapat diperdagangkan. Kelebihan produksi akan digunakan untuk cadangan atau untuk membantu orang lain yang sedang menghadapi musibah.

Cara pandang Adat Minangkabau terhadap ekonomi dapat dijumpai dalam pepatah-petitih. Adat Minangkabau memandang masalah ekonomi adalah hal yang mendasar dalam kehidupan. Ketahanan ekonomi masyarakat akan berdampak pada perkembangan kebudayaan itu sendiri. Kewajiban dan rasa sosial baru dapat diamalkan ketika kebutuhan pribadi telah terpenuhi. Konsep adat Minangkabau dalam mendudukkan dan menilai ekonomi terlihat dari pepatah berikut ini :

Hilang rupodek panyakik
Hilang bangso dek indah baameh
Ameh pandindiang malu
Kain pandindiang miang (Diradjo, 1981: 43).

(Hilang rupa karena penyakit
Hilang bangsa karena tidak punya emas
Emas penutup malu
Kain pencegah miang)

Ketahanan ekonomi itu sangat diperlukan untuk menjalankan beberapa kewajiban seperti menyelenggarakan mayat, menjadi penghulu, membuat rumah dan pesta perkawinan. Setiap individu harus berusaha dan bekerja keras demi mencapai kesejahteraan. Merantau adalah bentuk nyata orang Minangkabau mewujudkan cita-citanya dan usaha itu merupakan wujud rasa cinta pada negerinya, seperti pepetah berikut ini :

Apo gunonyo kabau batali
Usah dipauik di pamatang
Pauikkan sajo di tangah padang
Apo gunonyo badan mancari
Iyo pamagang sawah jo ladang
Nak mambela sanak kandung(Diradjo, 2009: 63)

(Apa gunanya kerbau bertali
Usaha dipautkan di pamatang
Pautkan saja di tengah padang
Apa gunanya kita mencari
Untuk mempertahankan sawah dan ladang
Hendak membela saudara kandung)

Pelly (1994: 10) menegaskan migrasi atau merantau bagi orang Minangkabau tidak hanya memperkaya dunia Minangkabau dengan benda-benda material dan investasi, tetapi juga memperkuat adat matrilinial Minangkabau dengan ga-

gasan-gagasan dan pengetahuan yang dibawa oleh perantau yang kembali ke kampung. Migrasi dalam mempertahankan hubungan antara Alam Minangkabau dengan daerah rantau menjadi suatu proses guna menegaskan identitas Minangkabau, baik di ranah maupun di rantau. Tradisi Minangkabau sendiri mendorong generasi mudanya untuk pergi merantau dan meninggalkan kampung halaman karena dianggap belum berguna, seperti terungkap dalam pepatah berikut ini:

Karatau madang di hulu,
Babungo, babuah balun,
Marantau dagang dahulu,
Di kampuang paguno balun(Diradjo, 2009: 63)

(Karatau madang dihulu,
Berbunga berbuah belum,
Merantau bujang dahulu,
Dikampung berguna belum.)

3. Bahasa dan sastra

Orang Minangkabau menggunakan suatu bahasa yang sama disebut sebagai *bahasa Minangkabau*. Bahasa Minangkabau erat kaitannya dengan bahasa Melayu. Kata-kata dalam bahasa Melayu umumnya dapat dicarikan kesamaannya dalam bahasa Minangkabau dengan cara mengubah bunyi-bunyian tertentu, contoh: jual menjadi '*jua*', tebal menjadi 'taba', sabar menjadi 'saba'(Junus: 1971: 250). Perbedaan dalam bahasa Minangkabau terlihat dalam beberapa dialek yang berbeda di antara beberapa nagari. Adakalanya setiap *luhak* mempunyai lebih dari satu dialek. Bahkan dialek suatu nagari yang berte-

tangga pun bisa berbeda, paling tidak dalam irama. Ada dialek yang melodis, ada dialek yang rata dan ada juga yang agak kasar. Namun ada bahasa umum yang menjadi pengantar bagi seluruh suku, bahasa inilah yang menjadi pendukung kesusastraan Minangkabau.

Daerah pemakaian bahasa Minangkabau secara garis besar dibedakan dalam dua daerah besar yaitu, daerah /a/ dan daerah /o/.Contoh:

Bahasa Melayu	Dialek /a/	Dialek/o/
Penat	*panek*	*ponek*
Kemana	*Kama*	*Kamano*

Orang Minangkabau juga terbiasa menggunakan ungkapan dalam percakapannya yang didasarkan pada hubungan kekerabatan yang berlaku dalam sosial masyarakat yang disebut *kato nan ampek* (kata yang empat) yakni *kata mendaki, kata melereng, kata mendatar dan kata menurun.Kata mendaki* adalah bahasa yang digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. *Kata melereng* adalah bahasa yang digunakan oleh orang yang saling menghormati seperti hubungan ipar (suami kakak atau suami adik) atau mertua dan menantu. *Kata melereng* sering menggunakan kata sindiran. *Kata mendatar* adalah bahasa yang digunakan dalam pergaulan sesama besar yang sesuai dengan keadaan. *Kata menurun* adalah bahasa yang digunakan oleh orang yang lebih besar kepada yang lebih kecil, dimana perkataannya dapat diteladani dan dapat mendidik.

Penggunaan kata yang empat sangat selektif sehingga tidak salah membawakan dan menempatkannya. Kata ini me-

miliki seni dalam penyampaiannya. Lazimnya orang di Minangkabau juga menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain juga menggunakan bahasa petatah petitih, pantun gurindam dan sebagainya. Seseorang yang ingin menyampaikan keinginan biasanya tidak langsung mengutarakannya, tetapi melalui pepatah yang memiliki pesan yang akan disampaikan. Jika maksud diutarakan langsung biasanya orang dikatakan tidak pandai beradat. Hal ini sangat jelas pengaruhnya dalam cara berpikir orang Minangkabau.

4. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam adat Minangkabau dapat dipahami melalui pepatah-petitih. Terdapat empat landasan berpikir orang Minangkabau menurut adat yakni : a*) alua patuik* atau logika, b*) anggo tanggo* atau tertib hukum, c) *raso pareso* ijtihad (penelitian), d) musyawarah mufakat (Amir, 2006 : 77).

a) *Alua*

Alua artinya alur atau jalur yang benar, *patuik* artinya sesuai atau masuk akal. *Alue patuik* artinya orang Minang harus dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Tujuan utama dari prinsip ini adalah untuk menciptakan keadilan dalam masyarakat dan sekaligus menghindari sengketa antara anggota masyarakat. Prinsip *alue patuik* dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, dimana orang Minangkabau selalu berbuat sesuai dengan aturan –aturan yang sudah disepakati dan sesuai dengan yang direncanakan. Seperti pepatah berikut ini :

Manarah menurut alue
Nan baukue na di karek
Na babarih na di pahek (Amir, 2006: 79)

(Meratakan menurut aturan
Yang diukur yang dipotong
Yang di baris yang dipahat)

Alue patuik juga menegaskan bahwa cara berpikir orang Minangkabau harus sesuai dengan logika. Seperti pepatah berikut ini :

Manumbuk di lasuang
Batanak di pariuk
Jawi malanguah
Kambiang mabebek (Amir, 2006: 79)

(Menumbuk di Lesung
Bertanak di periuk
Sapi melenguh
Kambing membebek)

Pepatah di atas menjelaskan orang Minangkabau harus berpikir sesuai dengan logika. Jika menumbuk tidak lagi di *lesung*, memasak tidak lagi di *periuk*, sapi tidak lagi *melenguh* dan kambing tidak lagi membebek, hal itu pertanda sudah di luar logika dan tidak masuk akal. Semua itu menjadi landasan berpikir orang Minangkabau.

b) *Anggo Tanggo*

Anggo artinya anggaran seperti anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. *Anggo tanggo* artinya mengerjakan sesua-

tu harus sesuai dengan aturan pokok dan aturan rumah tangga adat. Tujuan dari prinsip *anggo tanggo* ini adalah untuk menciptakan disiplin dan ketertiban dalam lingkungan kekerabatan, di lingkungan masyarakat dalam mengatur nagari. Aturan pokok dan aturan rumah tangga adat terhimpun dalam "*limbago nan sapuluah*" (lembaga yang sepuluh) dan menjadi dasar dari hukum Adat Minangkabau. "*Limbago nan sapuluah*" itu terdiri dari *Cupak Usali* (undang-undang pokok) dan *cupak buatan* (undang-undang pelengkap).

c) *Raso pareso*

Raso artinya rasa, *Pareso* artinya periksa atau teliti. *Raso jo pareso* artinya membiasakan dan mempertajam rasa kemanusiaan atau hati nurani yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip *raso jo pareso* ingin mengasah ketelitian dan kecermatan dalam mencari kebenaran dan sebagai alat dalam menghadapi berbagai masalah. *Raso* dalam adat adalah budi baik.Menurut ajaran adat, rasa itulah yang harus dibangkitkan pada setiap insan, dipupuk, dilatih, dipererat sehingga mendominasi prilaku. Itulah sumber inspirasi dari berbagai aturan. Kumpulan aturan itulah yang dinamakan adat. Adat itu adalah suatu telaga yang ulu airnya dari rasa, dan hilirnya tingkah laku perbuatan. Tidak ada adat bagi orang yang tidak berperasaan. Sosok manusia yang terdiri dari lahir dan batin berusaha serasi dan seimbang. Rasa yang ada di dalam hati kemudian dipertimbangkan oleh akal orang Minang, yang biasa disebut *raso dibawo naik*. Pikiran yang dibawa ke hati untuk dikoreksi oleh hati

disebut *pareso dibawo turun*. Maka *raso jo pareso, alua jo patuaik, anggo jo tanggo, barih jo balabeh* adalah tempat tegaknya adat yang disebut garis-garis besar haluan adat.

5. **Religi**

Masyarakat Minangkabau awal memiliki kepercayaan yang bersumber dari pemujaan arwah nenek moyang, benda-benda keramat serta tempat- tempat yang dianggap keramat yang sering disebut Animisme dan Dinamisme. Minangkabau sebelum menjalin kontak dengan dunia luar telah memiliki tata nilai kehidupan bermasyarakat yang kokoh. Nasroen (1971: 17- 26) menjelaskan bahwa Masyarakat Minangkabau mempertahankan dirinya dengan sebuah pandangan hidup yang dinamakan falsafah adat Minangkabau. Falsafah adat Minangkabau berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada di alam. Falsafah adat Minangkabau diyakini tidak terbatas pada waktu, tempat dan, keadaan yang sering diungkapkan melalui pepatah *Indak lakang dek paneh dan Indak lapuak dek hujan* (tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk karena hujan). Adat Minangkabau itu ada selama alam itu ada. Masyarakat Minangkabau telah mengenal kecakapan bertani, membikin perkakas sawah, menentukan masa turun ke sawah, membatik dan lain sebagainya. Masyarakat Minangkabau sudah tersusun rapi dalam tatanan kaidah yakni hukum adat di bawah penguasaan ninik Mamak dan perangkat-perangkatnya. Walaupun bukan dalam koordinasi satu kerajaan sentral, tapi nagari-nagari mempunyai kekuasaan tersendiri dalam demokrasi murni Minangkabau. Nasroen (1971: 31-33) menjelaskan bahwa Adat Minangkabau sudah berlangsung lama. Keris yang me-

rupakan simbol adat Minangkabau dapat menunjukkan ketuaan adat Minangkabau. Sebelum Islam masuk di Minangkabau, Adat bersendi "*alur dan patut*". Keberagaman adat Minangkabau tersebar di nagari-nagari, dan adat Minangkabau mengakomudir perobahan yang disebabkan perobahan zaman. Sesudah Islam datang pepatah itu berubah menjadi "*adat bersendi syara', syara' bersendi adat*". Kemudian mengalami perobahan lagi setelah adanya perjanjian Bukit Marapalam antara kaum Adat dan kaum agama yakni " *Adat basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah*".

Sejarah kuno Minangkabau mencatat adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu di Minangkabau sebelum tahun 914 A.D, namun Nasroen (1971: 32) mensinyalir pengaruh kebudayaan tersebut tidak terlalu kuat pada adat Minangkabau. Islam masuk ke Minangkabau kira-kira abad ke 13. Diantara banyak kepercayaan dan ajaran yang masuk ke Minangkabau, Islam cendrung dapat diterima dan bertahan lama di Minangkabau. Ajaran Islam mempunyai persamaan pandangan dengan budaya Minangkabau. Yus Datuak Parpatih (1987) berpendapat terdapat empat faktor yang menyebabkan Islam diterima di Minangkabau yakni: *Pertama*, visi yang sama antara adat dan Islam dimana budi menjadi takaran. Dalam martabat orang Minang tinggi rendahnya martabat diukur dari budi seseorang. *Kedua*, persamaan pandangan tentang peranan Akal yang berguna untuk membedakan baik dan buruk. *Ketiga*, baik adat maupun agama tidak amempunyai kasta. Penghulu di Minangkabau hanya didahulukan selangkah. *Keempat*, adanya hati nurani yang ada disetiap diri manusia. Penegasan bahwa Islam yang paling sesuai dengan nilai-nilai

dasar Minangkabau, tertuang dalam mamang adat: *ka hakikat landasan budi, ka tarekat landasan aka, ka makrifat landasan mungkin dan patuik, ka syariat landasan ilmu*. Artinya, nilai dasar Islam yakni hakikat, tarekat, makrifat serta syariat digunakan untuk pengayaan adat dalam mengatur tertib sosial dalam bentuk norma yang disebut undang adat.

Dimensi Adat dan budaya Minangkabau dapat dirangkum dalam 3 aspek: *pertama*, yakni falsafah dan pandangan hidup berupa landasan berpikir tentang kehidupan dan sangat mewarnai watak dan pola pikir orang Minangkabau. Nilai-nilai inilah yang merupakan jati diri orang Minangkabau. Dimensi ini mempunyai nilai-nilai tetap yang biasa diungkapkan dalam bahasa Minang "*yang tak lapuak di hujan tak lakang dipaneh*" yang hidup dalam jiwa orang Minang secara turun-temurun. *Kedua*, hukum adat yang memuat kaidah-kaidah yang tidak tertulis dan sangat dinamis mengikuti irama perkembangan dan perubahan zaman. Hukum adat biasanya menyandarkan keberadaannya pada perasaan dan keyakinan yang ditimbulkan oleh kesadaran dan rasa kepatuhan yang hidup dalam masyarakat hukum itu. Norma-norma adat itu biasanya dinukilkan dalam petatah-petitih. *Ketiga*, tata cara yang melahirkan bentuk-bentuk seremonial, berupa formalitas-formalitas, rangkuman kata-kata adat yang diucapkan dalam pidato-pidato adat atau upacara-upacara adat, tata cara pakaian dan lambang-lambang kebesaran, kesenian dan tarian yang merupakan hasil kreasi dari ungkapan keindahan manusia. Hal inilah yang merupakan cipta, rasa dan karsa nenek moyang Minangkabau (Latief, 20002: 62-63).

B. Agama Sebagai Landasan Bersikap dan Berperilaku

Agama atau yang biasa diterjemahkan sebagai Din dalam definisi yang dijelaskan oleh Mahmud Syaltut adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan Tuhan kepada para Utusan-Nya, untuk dijadikan pedoman hidup bagi manusia. Sementara menurut mantan guru besar Al-Azhar, Cairo, Mesir, Syaikh Muhammad Abdullah Badran, menjelaskan arti agama dengan berpedoman kepada Al-Qur'an yang mendeskripsikan adanya hubungan antara dua pihak di mana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua. Pendapat ini diperjelas dengan definisi yang diberikan Prof. Dr. Quraish Shibab dalam bukunya Membumikan Al-Qur'an , bahwa agama adalah "hubungan antara makhluk dan Khaliq-nya" dimana hubungan ini terwujud dalam sikap batin serta tampak dalam perilaku berupa ibadah ritual yang dilakukan serta tercermin didalam sikap dan perilaku kesehariannya.

Sementara kesadaran manusia akan perlunya Tuhan dalam menjalani kehidupan atau yang dapat dikatakan dorongan manusia untuk beragama, berdasarkan sudut pandang psikologi, sesuatu yang disebut dengan Fitrah beragama yang ada pada diri setiap manusia. Lebih lanjut, manusia diturunkan oleh Tuhan kemuka bumi ini dengan mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di muka bumi atau Khalifah. *"Ingatlah ketika Tuhan-Mu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..."*(QS 2:28)

Sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia memiliki beberapa kelebihan-kelebihan yang dianugerahkan Allah sebagai bekal untuk menjalani tugas sebagai Khalifah di bumi Kele-

bihan-kelebihan tersebut menurut Prof.Dr. Quraish Shihab, antara lain berupa kemampuan mengetahui benda-benda yang ada di bumi, dan ditundukannya bumi dan segala isinya oleh Allah SWT. *Dan Dia menundukan untukmu apa yang ada di langit dan di bumi semuannya, (sebagai Rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*(QS 45:13).

Tetapi perlu ditekankan, bahwa pernyataan penaklukan alam oleh Allah SWT bagi manusia disini bukan berarti manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan lingkungan alam sekitarnya, serta dapat dijadikan dalil untuk mengeksplotasi alam dengan semaunnya. Melainkan kedudukan manusia dengan lingkungan alam tersebut dari segi penghambaan adalah setingkat (Shihab 1995), yang harus senantiasa diiringi oleh sikap dan perilaku bertanggung jawab dan keyakinan bahwa lingkungan juga memiliki hak-haknya. Seperti yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya: ...*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu...* (Al An'Am:38).

Dari ayat tersebut jelas bahwa alam ini, seperti tumbuhan, hewan serta bumi beserta isinya merupakan umat Tuhan juga yang harus senantiasa diperlakukan adil. Selain itu Islam juga mengemukakan bahwa manusia juga bagian dari lingkungan, karena merupakan bagian dari lingkungan, maka sudah semestinya jugalah manusia turut menjaga dan peduli terhadap lingkungan, maka perilaku tidak bertanggung jawab manusia kepada lingkungan alam dapat dikategorikan sebagai

perbuatan menganiyaya diri sendiri, seperti yang diungkapkan dalam firman Tuhan: *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu* (QS 42:30).

Dari berbagai pernyataan diatas maka dapat didapatkan suatu petunjuk mengenai bagaimana seharusnya manusia bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan, tetapi di satu sisi tidak mudah untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada individu sebagai acuan dalam pengembangan sikap diri, terlebih-lebih lagi diwujudkan dalam perilaku keseharian kita.

Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam upaya-upaya proses pemeliharaan lingkungan yang telah diungkapkan sebelumnya, seperti tidak selaranya antara sikap dan perilaku dan tidak berjalan dengan efektifnya nilai-nilai spritual agama dalam membimbing umatnya dalam bersikap dan berperilaku sesuai yang diharapkan dalam ajaran agama, tampaknya bermuara kepada dua hal, yang pertama (1) yaitu tidak ada atau kurangnya komitmen dari individu untuk dapat menyelaraskan antara sikap dan perilakunya, terutama berkaitan dengan komitmen pelaksanaan ajaran-ajaran agama di dalam usaha-usaha terhadap pemeliharaan lingkungan. Sehingga terkadang meningkatnya kegiatan ketaatan terhadap pelaksanaan ritual keagamaan tidak dibarengi dengan sikap dan perilaku perduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa studi ilmiah menganai usaha-usaha konservasi lingkungan (Bell, dkk., 2001), ternyata ditemukan bahwa kuatnya komitmen yang dimiliki akan sangat penting dalam membantu membangun suatu program konservasi lingkungan yang berkelanjutan. Pa-

da akhirnya adanya komitmen dari tiap diri individu akan dapat memberikan perbedaan dalam sikap dan perilaku yang "pro" lingkungan

Yang kedua adalah cenderung kering dan gersangnya aspek-aspek spritual di dalam hukum positif yang ada, Hukum positif berupa undang-undang yang ada saat ini, cenderung tidak berorientasi pada hati dan keimanan, melainkan hanya pada tataran kepatuhan terhadap otoritas, kewenangan oleh pemerintah, dan pemberian sanksi hukuman, yang mengatur mengenai hubungan antara perilaku manusia terhadap lingkungan. Hukum yang ada tampaknya lebih bersifat mengurusi pesoalan-persoalan lahiriah, dan dijalankan dengan berlandaskan pemenuhan kebutuhan sementara sumber daya alam bagi manusia.

Spiritualisasi dalam kehidupan berarti memasukkan nilai-nilai Agama ke dalam landasan bersikap dan berperilaku. Yang berporos kepada kekuatan iman, keteldanan, tanggung jawab, dan budi pekerti (Qardhawi 2003) Penerapan undang-undang yang dilandasi oleh semangat nilai-nilai keagamaan dipandang dapat lebih efektif dalam mengatur seseorang, baik ia sebagai individu, atau sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini dapat dicontohkan seperti: ketika pelaksanaan kebijaksanaan untuk menghemat sumber daya alam, maka nilai-nilai agama akan menjadi landasan sekaligus meng-amanahkan nilai-nilai bahwa sumber daya alam yang disediakan oleh Allah di muka bumi walaupun diperuntukkan bagi kesejahteraan manusia, tetapi seiiring dengan itu manusia diwajibkan juga untuk memeliharanya, menggunakan secara bijaksana, adil, dan tidak berlebih-lebihan.

Seperti apa yang dikatakan oleh Dr.Yusuf Qardawi, bahwa nilai-nilai spritualisme ini akan dapat ditemukan apabila kita senantiasa selalu mengacu kepada ajaran-ajaran agama dalam bersikap dan berperilaku, dan para pencarinya (spiritualisme) akan dapat menemukan pembenaran nurani dan intuisi di dalam Al-Qur'an dam hadist (sumber utama nilai-nilai Islam). Kurangnya pemahaman atau hilangnya aspek spiritual, akan dapat memicu kesulitan dalam memahami fungsi-fungsi agama seperti keimanan, ibadah, dan tujuan dari kehidupan.

Spiritualisme seringkali mengacu kepada tiga aspek yang ada pada diri manusia, yaitu ruh, nafs (jiwa), dan aqal. Aspek-aspek tersebut memiliki arti secara fisik dan psikologis atau batin, dan memiliki pengaruh signifikan dalam struktur diri manusia, seperti apa yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali, yang mengambil perumpamaan kuda dan penunggangnya. Kuda diibaratkan tubuh material manusia, dan penunggangnya sebagai jiwa. Seringkali antara penunggang dan kuda memiliki perbedaan tujuan dan maksud, padahal sebagai seorang penunggang, harus dapat mengendalikan tunggangannya, yaitu kuda, yang diibaratkan tubuh kita, untuk dikendalikan agar senantiasa berlaku sesuai dengan penunggangnya, yaitu jiwa, bila berhasil maka itu merupakan suatu pencapaian paripurna seseorang untuk bisa mengendalikan dirinya dari jeratan hawa nafsu yang merusak.

Pada akhirnya, interaksi antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya dituntut untuk dapat berjalan secara harmonis, karena adanya amanah yang berupa tugas-tugas yang diberikan Allah kepada manusia sebagai wakilnya di mu-

ka bumi ialah tidak saja selalu berorientasi kepada kepentingan manusia sendiri. Tetapi manusia harus mau dan bisa untuk bersikap dan berperilaku untuk menciptakan kemashalatan bagi semua, hal ini sesuai dengan maksud Allah bahwa lingkungan diciptakan dengan memiliki tujuan, yaitu untuk beribadah, serta tunduk dan sujud kepada Allah SWT. *Kami tidak ciptakan langit dan bumi serta apa yang berada di antaranya keduanya kecuali dengan (tujuan) yang hak dan dalam waktu yang telah ditentukan* (QS 46:3).

C. KESIMPULAN

1) Alam merupakan guru adat Minangkabau.
2) Islam mengajarkan bahwa manusia Khalifah di bumi, yang hidup harmonis dengan alam.
3) Spiritualisasi dalam kehidupan berarti memasukkan nilai-nilai agama ke dalam landasan bersikap dan berperilaku yang berporos kepada kekuatan iman, keteladanan, tanggung jawab, dan budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Ms, 2006, *Adat Minangkabau Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.

_____, 2007, *Masyarakat Minangkabau Terancam Punah*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.

Amura, 1979, "Tinjauan tentang Adat Minangkabau", dalam *Majalah Kebudayaan Minangkabau, No. 7, September*, Jakarta.

Nashroen, 1971, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Bulan Bintang, Djakarta.

_____, 1979, "Bentuk dan Susunan Masyarakat menurut Adat Minangkabau", dalam *Majalah Kebudayaan Minangkabau, No.7, September*, Jakarta.

Bagian II

Profil Rumah Gadang dan Lingkungan Sumatera Barat

Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

PANTUN TENTANG RUMAH GADANG

Rumah gadang sambilan ruang	Rumah Gadang sembilan ruang
Salanja kudo balari	Sekelebat kuda berlari
Sapakiak budak maimbau	Seteriakan budak memanggil
Nan salitak kuciang malompek	Yang selapar kucing melompat
Tiangnyo basandi batu	Tiangnya bersendi batu
Sandi banamo alue adaik	Sendi bernama alur adat
Tonggak banamo kasandaran	Tonggak bernama tempat bersandar
Tonggak gaharu lantai candano	Tiangnya gaharu, lantainya cendana
Atok ijuak dindiang baukie	Atapnya ijuk, dindingnya berukir
Cando bintangnyo bakilauan	Seperti bintang yang berkilauan
Gonjongnyo rabuang mambuncik	Gonjongnya rebung yang tumbuh
Bubungannyo burak katabang	Bubungannya seperti bouraq mau terbang
Tuturannyo labah mangirok	Cucurannya seperti lebah terbang
Sapantauan karo bajuntai	Seukuran kera bergelayut
Paran bagamba ula ngiang	Balok bergambar ular
Bagaluik rupo ukie Cino	Bercampur rupa ukiran
Batatah jo aie ameh	

Salo manyalo aie perak
Taralinyo gadiang balariak
Bangunan gajah maharam
Anjuang batingkek ba alun alun
Katampaik paranginan puti
Limpapeh rumah nan gadang
Sumarak didalam kampuang
Hiasan dalam nagari

China
Bertahtakan air emas
Sela-menyela air perak
Teralinya gading berjajar
Bangunan bak gajah bersimpuh
Anjung bertingkat bergelombang
Ke tempat peristirahatan putri
Penghuni rumah nan gadang
Semarak di dalam kampung
Hiasan di dalam negeri

Rumah gadang salangko gadiang
Sakijok kubin malayang
Sakuaik kuaran tabang
Tunggak dipiliah dalam rimbo
Banyaklah urang nan maramu
Tiang tapi panague alek
Tiang temban suko mananti
Tiang tangah manti salapan
Tiang dalam puti bakuruang
Tiang panjang si Majolelo
Tiang salek dindiangnyo

Rumah gadang seperti gading bersusun
Sekejap Kubin melayang
Sekuat Kuaran terbang
Tiang dipilih dalam rimba
Banyak orang yang meramu
Tiang tepi penyapa tamu
Tiang antara suka menanti
Tiang tengah manti delapan
Tiang dalam putri berkurung
Tiang panjang si Majolelo

samie
Tiang dapue suko dilabo
Disapu jo tanah kawi
Ukie tonggak jadi ukuran
Dama tirih bintang gumarau
Indak pueh mato mamandang
Baanjuang pangka jo ujuang
Paran bak ula mangulampai
Awek awek kumbang bataduah
Dampa dampa siula paduak

Tiang yang terjepit dindingnya samie
Tiang dapur suka diuntung
Disapu dengan tanah Kawi
Ukiran tonggak jadi ukuran
Kemiri bocor bintang gemerlapan
Tidak puas mata memandang
Beranjung pangkal dan ujung
Kayu melintang seperti ular bergelayut
Awek-awek kumbang berteduh
Dampar dampar si ular paduk

Rasuaknyo tareh limpato
Palanca puyuah balari
Atok ijuak batatah timah
Alue saga labah marasok
Antiang antiang disemba buruang
Tarawang maancang tarang
Calekak padang basentak

Usuknya hati kayu limpato
Pelancar puyuh berlari
Atap ijuk bertatah timah
Alur saga lebah hinggap
Anting-anting disambar burung
Terawang hampir terang
Calekak pedang bersentak

Kok diliek ka lantainyo
Ka ujuang rajo babandiang

Kalau dilihat ke lantainya
Ke ujung raja berbanding

Ka pangka surambi papek	Ke pangkal serambi pepat
Data balantai papan	Datar berlantai papan
Licin balantai kulik	Licin berlantai kulit
Pautan undang sangkutan pusako	Pautan undang sangkutan pusaka
Tampek maniru manuladan	Tempat meniru meneladan
Mamakai raso jo pareso	Memakai '*raso jo pareso*'
Manganduang malu jo sopan	Mengandung malu dan sopan
Raso samo dibaok naiak	Rasa sama dibawa naik
Pareso samo dibawo turun	Periksa sama dibawa turun

Batu tapak-an carano basa	Batu pijakan tempat sirih
Ciluak mariau baru sudah	*Ciluak mariau baru sudah*
Pananjue piriang nan bapanto	Penjerat piring yang bapanto
Janjangnyo perak baelo	Tangganya perak ditarik
Anak janjang kanso balariak	Anak tangga tersusun berjajar
Sangkuik baukie tampuak manggih	Sangkut berukir tampuk manggis
Pudiang perak paga didalam	Kilap perak pagar di dalam
Pudiang ameh paga di lua	Kilap emas pagar di luar
Halaman cindai tagerai	Halaman luas terhampar
Kasiak badarai bak ditintiang	Pasir berderai bagaikan berserakan
Jarum sabuah ndak kahilang	Jarum sebuah pun tidak akan hilang

Lumbuang baririk di halaman	Lumbung berjajar di halaman
Rangkiang tujuah sajaja	Rangkiang tujuh sejajar
Kapuak gadang salo manyalo	Kapuk besar sela menyela
Kapuak ketek salek manyalek	Kapuk kecil selip menyelip
Ditapi banamo sitinjau lauik	Di tepi bernama sitinjau laut
Paninjau pincalang masuak	Paninjau pincalang masuk'
Kapanague dagang kamalamam	Untuk menyapa musafir kemalaman
Panenggang anak dagang lalu	Penenggang musafir lalu
Ditangah banamo si Bayau bayau	Di tengah bernama sibayau-bayau
Lumbuang makanan patang pagi	Lumbung makanan petang pagi
Dipangka banamo si Tangka Lapa	Dipangkal bernama si tangkal lapar
Tampaik nan bangsaik salang tenggang	Tempat yang miskin saling menenggang
Panangka lapa dalam kaum	Penangkal lapar dalam kaum
Kok tibo musim gantuang tungku	Kalau tiba musim paceklik
Sabuah banamo Pati Jantan	Sebuah bernama Pati Jantan
Untuak tungganai dalam kaum	Untuk tungganai dalam kaum
Nan banamo Rangkiang Kapuak Galuang	Yang bernama rangkiang Kapuk Galung

Untuak panghulu kapalo suku	Untuk penghulu kepala suku
Nan banamo Arimau pauni koto	Yang bernama Arimau penghuni kota
Guno pambangunan di nagari	Untuk membangun negeri
Birawari lumbuang nan banyak	Berita lumbung yang banyak
Makanan anak kamanakan	Makanan anak kemanakan
(Madjoindo, 1999: 143-146)	(Madjoindo, 1999: 143-146)

Pantun-pantun yang menggambarkan Rumah Gadang sebagaimana yang dikemukakan di atas kebanyakan disampaikan dalam ungkapan-ungkapan metafora atau bahasa kiasan, sehingga diperlukan pemahaman yang sungguh mendalam tentang situasi dan keadaan serta alam pemikiran masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu cukup banyak ungkapan yang menggambarkan Rumah Gadang itu tidak dapat diterjemahkan begitu saja ke dalam bahasa Indonesia yang tepat, sehingga beberapa ungkapan dibiarkan dalam bahasa aselinya.

Istana Pagarruyung,
simbol kejayaan kerajaan Minangkabau tempo dulu

Bangunan tabuh larangan sebagai penanda waktu
dan pemanggil warga untuk berkumpul,
bangunan ini berada di kompleks istana Pagarruyung.

Istana Pagarruyung dilatarbelakangi bukit

Rangkiang sebagai tempat penyimpanan padi sekaligus sebagai simbol ketahanan pangan masyarakat Minangkabau

Rumah Gadang di tepi jalan desa Cupak, Kabupaten Solok, masih dihuni dan terjaga keindahannya dengan ukiran-ukiran khas Minang yang menggambarkan benda-benda alam seperti: paku (pakis), rebung, batu berbentuk wajik.

Rangkiang sebagai pelengkap Rumah Gadang, tempat menyimpan padi di samping rumah bagian depan.

Belakang Rumah Gadang ditutup dengan bilah bambu yang dianyam, yang dinamakan *sasok*.

Surau sebagai tempat Ibadah ada di samping Rumah Gadang, simbol religius masyarakat Minang

Salah satu Rumah Gadang di Cupak yang masih terurus dengan baik, diliputi suasana lingkungan yang asri, sehingga ada relasi simbiosis antara Rumah Gadang dengan lingkungan.

Kolam ikan (*Tabek*) sebagai unsur pendukung kehidupan Rumah Gadang, di desa Cupak, Solok

Salah satu Rumah Gadang di daerah Solok
tampak dari belakang dikelilingi pohon coklat sebagai simbol
pelestarian lingkungan dan sumber penghasilan keluarga

Balai Adat di Sulit Air yang tidak terurus,
namun masih menyisakan keaslian Rumah Gadang
dengan konstruksi kayu dan beratap ijuk

Rumah Gadang milik salah seorang pejabat di Jakarta yang berasal dari desa Sulit Air, Solok; bangunan ini merupakan upaya melestarikan artefak Rumah Gadang

Posisi Rumah Gadang tampak dari arah belakang yang menghadap jalan. Hal ini berarti Rumah Gadang tidak punya patokan resmi untuk menentukan posisi depannya.

Rumah Gadang Panjang duapuluh ruang di Nagari Sulit Air sedang dalam proses renovasi.

Rumah Gadang Panjang duapuluh pintu ini menurut salah seorang penghulunya bapak Mukhlis Tamin sudah ada sejak abad kedelapanbelas.

Pusat Kebudayaan Minangkabau dengan keanggunan arsitektur dan keasrian lingkungannya mengambil bentuk Rumah Gadang

Pusat Kebudayaan Minangkabau di Padang Panjang tampak samping, dihiasi pohon pinang yang buah mudanya sebagai pelengkap makan sirih

Keanggunan dan kemegahan Balai Adat di Koto Gadang, nagari tempat kelahiran tokoh nasional H. Agus Salim, dihiasi dengan ornamen yang artistik bercampur gaya arsitektur modern

Salah satu bentuk Rumah Gadang tradisional, klasik, di Koto Gadang yang ditinggal penghuninya merantau. Keunikan bangunan ini terletak pada posisi tangga di ujung sebelah kiri depan bangunan

Salah satu Rumah Gadang di Payakumbuh yang masih berpenghuni dan terawat cukup baik

Surau Tuo di Payakumbuh, masih terawat dan dipergunakan untuk ibadah, terbuat dari kayu dan dihiasi ornamen yang mencerminkan bunga simbol keindahan alam.

Ornamen di dalam surau tua Payakumbuh, mengambil simbol alam berupa bunga

Surau tua di Batipuh, Padang Panjang masih kokoh berdiri dengan arsitektus khas Minangkabau, tempat Hamka mengaji ketika beliau tinggal di Padang Panjang. Menurut penuturan penjaga, surau tua ini termasuk paling tua di Sumatera Barat. Arsitektur atapnya merupakan kombinasi antara *bagonjong* sebagai simbol adat dan kubah masjid sebagai simbol Islam.

Demikian pula halnya pantun yang mengungkapkan tentang keindahan alam Minangkabau, kebanyakan menggambarkan tentang gunung-gunung, sawah ladang, padi, sayuran yang merupakan kekayaan alam di tanah Minangkabau.

Elok ranahnyo Minangkabau
Rupo karambia tinggi tinggi
Cando rumpuik gantie gantielan
Rupo pinangnyo linggayuran
Bukik baririk kiri kanan
Gunuang Marapi jo Singgalang
Tandikek jo gunuang Sago
Pasaman jo gunuang Talang
Aianyo janiah ikannyo jinak
Laweh alamnyo bekeh tagak
Sawah batumpuak di nan data
Ladang babidang di nan lereang
Sawah bajanjang banda buatan
Sawah ladang labuah nan pasa
Taranak kambang padi manjadi
Buah jaguang maampai suto
Padi masak jaguang maupiah
Lah masak padi disawah
Padi diladang manguniang pulo
Ladang tabu manyintak rueh
Pisang badukuang

Elok ranahnya Minangkabau
Pohon kelapanya tinggi tinggi
Seperti rumput bersaing tumbuh
Bentuk pinangnya tinggi semampai
Bukir berjejer kiri kanan
Gunung Marapi dan Singgalang
Gunung Tandikek dan Sago
Gunung Pasaman dan Talang
Airnya jernih ikannya jinak
Luas alamnya tempat berdiri
Sawah terhampar di tempat datar
Ladang berbidang di lereng
Sawah berjenjang saluran air buatan
Sawah ladang di jalan yang biasa dilewati
Ternak berkembang padi menjadi
Buah jagung menghampar bak sutera
Padi masak jagung siap dipanen
Sudah masak padi di sawah

ditandannyo	Padi di ladang menguning pula
Antimun mangarang bungo	Ladang tebu menyentak ruas
Batang labu marangtang tali	Pisang bersusun di tandannya
Buah taruang ayun ayunan	Mentimun sedang berbunga
	Batang labu merentang tali
	Buah terong berayun ayun
Buah lado manbintang timue	Cabe membintang timur
Buah kacang taji tajian	Buah kacang bagaikan taji
Anak rancak minantu malin	Anak rancak menantu alim

Teluk Bayur di senja hari, pelabuhan sebagai simbol perniagaan dan kekuatan bahari

Nyiur melambai di pinggir laut dilatarbelakangi kapal niaga, perpaduan antara alam dan aktivitas manusia

Dangau atau pondok atap *bagonjong* sebagai tempat pelepas lelah petani di tengah sawah, di daerah Ngarai Sianok mencerminkan keasrian lingkungan.

Sekawanan kerbau sedang merumput di Ngarai Sianok. Kerbau dipergunakan sebagai pembajak sawah sekaligus tanduknya dipergunakan sebagai simbol atap Rumah Gadang yang *bagonjong*.

Harmoni antara mahluk hidup (kerbau) dengan lingkungannya di Ngarai Sianok. Warisan untuk generasi mendatang yang perlu dijaga kelestariannya

Danau Maninjau, salah satu aset Sumber Daya Alam Sumatera Barat

Pembangkit Listrik Tenaga Air di Danau Maninjau: alam memberi manfaat kepada manusia

Pabrik dan pengolahan Kopi KINIKO yang termashur di daerah Tanah Datar

Menikmati secangkir kopi dan sepiring pisang goreng panas dilatarbelakangi suasana alam pegunungan

Lembah Harau di Payakumbuh, dikelilingi tebing-tebing tinggi bebatuan dihiasi lingkungan alam yang asri

Salah satu air terjun di Lembah Harau menimbulkan suasana sejuk

Bawah air terjun Lembah Harau dimanfaatkan untuk mandi oleh sebagian turis domestik, airnya segar dingin

Ular sanca raksasa di Lembah Harau, cerminan persahabatan manusia, hewan, dan lingkungan

Pemandangan di kelok 9, jembatan penghubung yang berfungsi mengurangi kelokan berbahaya untuk mengantisipasi kecelakaan. Perpaduan antara alam dan teknologi modern

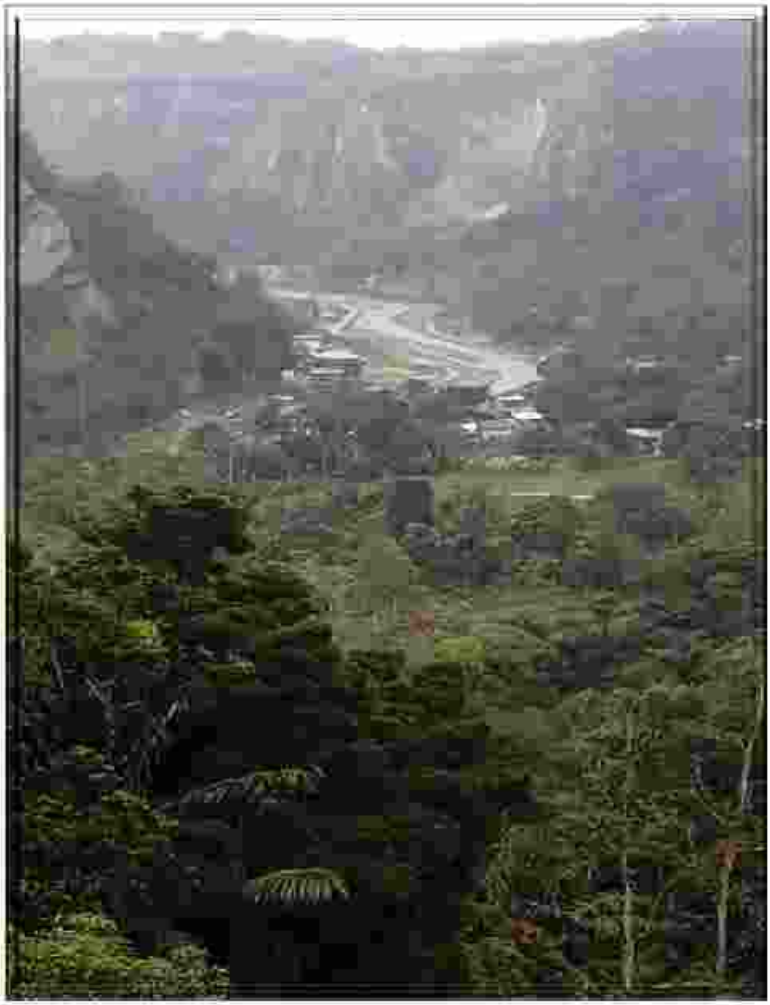

Ngarai Sianok dilihat dari atas, posisi dari Koto Gadang terlihat rimbunan tanaman dan sungai yang berkelok-kelok dikelilingi tebing-tebing

Tangga dari Ngarai Sianok menuju Koto Gadang, Janjang seribu, sering dinamakan Tembok Cina Minangkabau

Proses pembakaran kue bika di tungku, kue khas tradisional Minangkabau di desa Talago, di lereng Gunung Marapi, tepi jalan antara Bukit Tinggi dan Padang Panjang.

Bahan bakar tungku dari kayu manis, tidak ada pengrusakan lingkungan, karena pemanfaatan kayu sebagai limbah dari kayu manis yang kulitnya diambil yang dipergunakan untuk rempah.

Gunung Marapi di pagi hari, masih diselimuti kabut dihiasi semburat sinar matahari yang mulai menampakkan diri, capung melayang menyambut kehadiran sang mentari.

Ketenangan air telaga di bawah lereng Gunung Marapi

Hamparan sayur di bawah lereng Gunung Tandikek dilihat dari Rumah Sastrawan Taufiq Ismail.

Rumah puisi Taufiq Ismail dihiasi dengan *wise words* sebagai sumber inspirasi sang penyair, kekuatan kata mengubah *mind set* manusia dalam melihat dunia.

BUKU SEBENARNYA
BUKANLAH YANG KITA BACA,
TAPI BUKU YANG MEMBACA KITA.
(W.H. Auden, 1973)
BUKU ADALAH JENDELA.
SUKMA KITA MELIHAT DUNIA LUAR
LEWAT JENDELA INI.
RUMAH TANPA BUKU
BAGAIKAN RUANGAN TAK BERJENDELA.
(Henry Ward Beecher, 1870)
MEMBACA BUKU BAGUS
SEPERTI BERCAKAP-CAKAP
DENGAN ORANG-ORANG HEBAT
DARI ABAD-ABAD TERDAHULU.
(Rene Descartes, 1637)

Melintasi *kelok ampek puluh ampek* dari kejauhan tampak Danau Maninjau

Salah satu peneliti melepas lelah di tengah *kelok ampek puluh ampek*

Puncak Lawang, objek wisata alam
yang masih asri dihiasi tumbuhan

Danau Maninjau dilihat dari ketinggian Puncak Lawang

Pembuat gula tebu tradisional di Puncak Lawang, di sekelilingnya masih ditanami pohon tebu yang tumbuh subur.

Alat cetak gula tebu dari kayu

Pengolahan gula tebu masih memanfaatkan tungku tradisional.

Alat pemutar tebu tradisional dengan menggunakan kerbau sebagai tenaga kerja

Kincir air di Padang Panjang masih berfungsi untuk menggerakkan alu penumbuk tepung beras, simbol persahabatan manusia dengan alam, suatu jenis teknologi tepat guna yang memanfaatkan limpahan air

Alu penumbuk beras digerakkan oleh tenaga air, memanfaatkan potensi air yang melimpah ruah, sudah termasuk langka.

Cara kerja sederhana alat penggiling tepung serba kayu, alat pemutar alu

Alu penumbuk beras menjadi tepung yang digerakkan roda pemutar

Beruk pemanjat pohon kelapa (*karambia'*), simbol persahabatan manusia dengan mahluk hidup lainnya. Menurut pemilik beruk, beruk betina harganya lebih mahal, karena lebih lama "jam kerjanya" dibanding beruk jantan yang hanya mau memanjat sekitar 4-5 jam per hari. Beruk betina lebih lama bisa sampai 7 – 8 jam per hari.

Kerbau dilepas di alam bebas di daerah Ngarai Sianok

Rumah Gadang di Bukit Tinggi yang dimakan zaman

Rumah Gadang Datoek Batuah, menyisakan kejayaan masa lampau yang mulai memudar

Pesantren sebagai garda depan untuk menjaga marwah Rumah Gadang dan kelestarian lingkungan di Minangkabau sesuai adagium: "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah".

Diseminasi hasil penelitian "Filosofi Dalam Rumah Adat Nusantara Sebagai Basis Pengelolaan Lingkungan" di depan santri Pondok Pesantren Moderen Pasia, Bukit Tinggi.

PENUTUP

Buku profil Rumah Gadang ini dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana perjalanan satu suku bangsa, yaitu Minangkabau yang masih kokoh berpegang pada adat, sehingga mampu mempertahankan identitas ke-Minangkabau-annya di tengah hiruk pikuk roda modernitas. Kemampuan bertahan dari hantaman globalisasi menjadikan masyarakat Minangkabau, tidak hanya mampu mempertahankan "Adat Basadi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", tetapi juga mempertahankan kelestarian lingkungannya. Alam Minangkabau nan indah, asri, dan asli masih bisa disaksikan sampai sekarang sebagai sebuah keberhasilan pelestarian lingkungan yang berdasarkan pada kecintaan pada budaya.

Lingkungan fisik, sosial, dan budaya merupakan gambaran yang komplit dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Rumah Gadang berada pada posisi sentral sebagai peneguhan sikap hidup sosial yang bertitik tolak dari kehidupan kaum yang dikawal secara ketat oleh hukum adat. Masyarakat Minangkabau yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal mampu menjaga marwah "bundo kanduang" dalam seluruh aspek kehidupannya. Seberapa pun hebatnya, perkasanya, gagahnya seorang pria, sesungguhnya di balik kehebatannya itu ada peran sentral dari figur "ibu" dalam meraih keberhasilannya. "Bundo Kanduang" bagi masyarakat Minangkabau, bukan sekadar figur, melainkan simbol yang memiliki potensi untuk mengakomodir kehidupan sosial-budaya dalam berbagai bentuk pepatah petitih yang sarat dengan *Weltanschauung*,

falsafah hidup yang menjadi basis bagi setiap perilaku insan pelakunya.

Relasi antara Rumah Gadang dan alam lingkungan menyiratkan pesan penting bahwa pendidikan awal di rumah merupakan faktor penentu bagi meraih kesuksesan dalam fase kehidupan selanjutnya. Kecintaan terhadap lingkungan, ketrampilan dalam mengolah alam secara arif, keberanian dalam mewujudkan cita-cita, dan seterusnya merupakan serangkaian nilai-nilai yang ditanamkan di dalam kehidupan Rumah Gadang, sehingga merupakan sarana meraih kesuksesan.

Kendatipun demikian tidak berarti setiap nilai yang ditanamkan dapat secara mudah diterapkan tanpa kendala apapun. Beberapa kendala yang muncul dalam penerapan nilai nilai Rumah Gadang dan pelestarian lingkungan meliputi antara lain: **Pertama**; gaya hidup pragmatis yang melanda sebagian besar remaja di Indonesia, termasuk di Sumatera Barat mengubah *mindset* mereka tentang kehidupan komunal di Rumah Gadang dan kearifan dalam pengelolaan lingkungan. **Kedua**; budaya individualis semakin merasuki generasi muda di Indonesia seiring dengan kemajuan teknologi, termasuk penggunaan Hand Phone yang sudah menjamur. **Ketiga**; adab berkomunikasi antara generasi muda dengan generasi tua mengalami pergeseran seiring dengan masuknya demokrasi Barat yang mengedepankan prinsip egaliter, sehingga batas-batas kesopanan (ketimuran) dengan kekurangajaran menjadi semakin tipis. **Keempat**; peran media sosial mulai menggantikan pola asuh anak dan remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri, sehingga apa yang ditangkap, didengar, dilihat dianggap sebagai kebenaran tanpa dipikir ulang.

Apa yang dipaparkan dalam buku ini merupakan sebuah upaya untuk melakukan refleksi sejauhmana budaya lokal dihargai di era global, dan apa harga yang harus dibayar manakala budaya lokal digerus dan dilibas oleh tangan-tangan budaya global yang semakin jauh menjangkau kehidupan kita.[ ]

Rumah Gadang termasuk salah satu artefak, benda budaya yang mengandung nilai filosofi yang tinggi, karena mulai dari perencanaan, pembangunan, pemilihan lokasi, hingga pengaturan ruang penuh dengan pertimbangan yang matang sebagai pengejawantahan dari *Alam Takambang Jadi Guru*, yang menyuruh manusia untuk berpikir mempelajari ketentuan-ketentuan dari alam. Kedekatan Rumah Gadang dengan alam (lingkungan sosial, budaya, dan fisik) merupakan faktor penting yang sangat diutamakan. Alam memberi inspirasi bagi pembangunan Rumah Gadang di satu pihak, sedangkan Rumah Gadang itu sendiri mewarnai dan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di alam, sehingga terjadi relasi simbiosis di antara keduanya. Dengan kata lain, Rumah Gadang dan lingkungan tidak dapat dipisahkan sebagai wujud relasi antara mikro-kosmos dan makro-kosmos.

Relasi antara Rumah Gadang dan lingkungan menciptakan suasana yang harmonis, karena Rumah Gadang sebagai milik kaum, milik bersama (dari garis ibu), mencerminkan kokohnya hukum adat yang dianut, termasuk keterkaitan antara Rumah Gadang dengan lingkungannya. Rumah Gadang mewakili kehadiran seni arsitektur tradisional yang penuh dengan guratan makna yang diambil inspirasinya dari alam.

Buku ini menyaparkan pemikiran para pakar tentang Etika Lingkungan, arsitektur Rumah Gadang, Hukum Adat Minangkabau, dan tinjauan filosofis keagamaan tentang Rumah Gadang dan Lingkungan dilengkapi dengan profil berbagai Rumah Gadang yang tersebar di seantero Sumatera Barat, sekaligus menampilkan lingkungan alam secara apa adanya. Akhirnya penulis berharap tampilan dalam buku ini mampu menggugah kesadaran manusia untuk menyatukan langkah menjaga kelestarian budaya dan lingkungan untuk diwariskan kepada generasi muda, tidak hanya bagi masyarakat Minang, tetapi juga bagi komunitas suku-suku lain di Indonesia. [ ]

Sunday Pitoyo Universitas Negeri Medan
Jl. Pimpinan Nasional Medan 20221
Telp. (0341) 5401111 Fax. (0341) 5401111 Fax. (0341) 5401111
E-mail: [illegible]

ISBN 1-[illegible]-[illegible]-7
9 [illegible] 9 [illegible]